

TESIS

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMK
NEGERI KARANG BARU ACEH TAMIANG**

Oleh:

NURANI

Nim: 5032024053

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Ujian Tesis Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa**



**PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA TAHUN 2025/2026**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurani

Nim : 5032024053

Tempat, Tanggal lahir: Gerenggam, 10 Februari 2000

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Desa Gerenggam, kec, Kejuruan Muda, Kab. Aceh Tamiang

Menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMK Negeri Aceh Tamiang” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, tidak merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri. Apabila kemuidian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 25 Januari 2026



Nurani

Nim.5032024053



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMK
NEGERI KARANG BARU ACEH TAMIANG**

NURANI

NIM: 5032024053

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN
Langsa untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Zulkarnaini, MA
NIP. 19670511 199002 1 001

Dr. Mahyiddin, MA
NIP. 19690703 199702 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

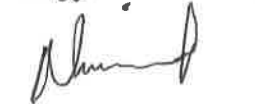
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan
Nilai-Nilai Multikultural Di Smk Negeri Karang Baru Aceh
Tamiang
Nama : NURANI
NIM : 5032024053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Prof. Dr. Zulkarnaini, MA

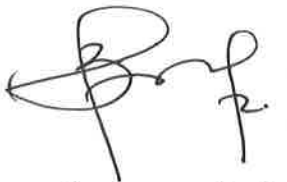
()

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, M.Pd. I

()

Anggota :

(Penguji 1) Dr. Jelita, M.Pd

()

(Penguji 2) Dr. Lathifah Hanum, MA

()

(Penguji 3) Dr. Mahyiddin, MA

()

Diuji di Langsa pada tanggal : 02 Maret 2026

Pukul : 10.30 s/d 12.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Pascasarjana IAIN Langsa

Diketahui Oleh
Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa


Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

**Tesis Berjudul : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMK
NEGERI KARANG BARU ACEH TAMIANG**

Nama : Nurani
NIM : 5032024053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 02 Maret 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Langsa, 11 Mei 2026
Plt. Direktur,


Dr. Amiruddin, MA.
NIP. 19750909 200801 1 013

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah diutus ke bumi sebagai lentara bagi hati manusia, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.

Tesis yang berjudul **“Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Smk Negeri Karang Baru Aceh Tamiang”** disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Langsa. Selama proses penulisan tesis ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada di titik terlemah dirinya. Namun adanya doa, restu, dan dorongan dari orang tua yang tak pernah putus asa menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan tesis ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan penghargaan setinggi-tinggi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Prof. Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Prof. Dr. Zulkarnaini, MA selaku pembimbing I dan Dr. Mahyiddin, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan petunjuk dan saran dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Jelita, M.Pd selaku penguji I, Dr. Lathifah Hanum, MA selaku penguji II, dan Dr. Nur Balqis, M.Pd.I. selaku penguji III yang telah meluangkan waktu,

tenaga dan pikiran dalam memberikan petunjuk dan saran dalam perbaikan penyusunan tesis ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu dosen, Staff Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah mencurahkan waktu dan membekali ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru, para bapak/ibu guru dan staffnya khususnya para guru atas kesediaannya memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dan membantu dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Seluruh keluarga besar terutama kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikannya.
9. Serta semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tak ada gading yang tak retak, begitu juga dengan tesis ini yang tak luput dari kekurangan. Sehingga dibutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT menilai ibadah yang penulis kerjakan dan senantiasa membimbing kita ke jalan yang di ridhoi-Nya. Amin.

Langsa, 10 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	x
المخلص	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Kerangka Teoritis	15
G. Kajian Terdahulu	16
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	22
1. Strategi Guru	22
2. Guru PAI.....	22
3. Pendidikan Agama Islam.....	24
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	26
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	26
6. Strategi Guru PAI	26
B. Pendidikan multikultural.....	28
1. Pendidikan Multikultural.....	28
2. Pendidikan Multikultural Perspektif Islam.....	29
3. Nilai multikultural	30
4. Nilai-nilai Multikultural	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Sumber Data Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	43
F. Teknik Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	47
B. Hasil Penelitian	72
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Dalam transkripsi ini, tanda mewakili fonem konsonan Arab, yang diwakili oleh huruf dalam sistem penulisan Arab. Sebagian lainnya dinyatakan dengan tanda, sebagian lagi dengan huruf, dan beberapa lainnya dengan tanda dan huruf. Daftar huruf Arab dan transliterasi huruf Latinnya ditunjukkan di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Y
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ḍ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
َـو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba = كَتَبَ

Kaifa = كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َـا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis diatas
َـي	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis diatas
َـو	Dhammah dan Wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh :

Qāla = قَالَ

Ramā = رَمَى

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Rauḍhatul aṭfal / Rauḍah al-Aṭfal = رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnatul-Munawwarah / al-Madīnah al-munawwarah = الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

Rabbana = رَبَّنَا
Nazzala = نَزَّلَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

c. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh :

ar-rajulu = الرَّجُلُ
as-sayyidatu = السَّيِّدَةُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Umirtu = أُمِرْتُ
Akala = أَكَلَّ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Ibrāhīmūl-Khalīl / Ibrāhīm al-Khalīl = إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ
Fa aflu al-kaila wa al-mīzān / Fa aflu- kaila wa-mīzān = فَأَوْفُو الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa raṣūl = وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
= إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb = نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
Wallāhu bikulli syaiin 'alīm = وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kosmopolitan dengan keragaman suku, agama, dan budaya yang rentan terhadap konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik. Pendidikan multikultural menjadi instrumen penting untuk membangun masyarakat inklusif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme guna membentuk karakter siswa yang toleran di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multikultural yang ditanamkan, strategi yang digunakan oleh guru PAI, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut di SMK Negeri 1 dan 2 Karang Baru, Aceh Tamiang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI, serta studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan meliputi toleransi, kesetaraan, kerja sama, dan persaudaraan. Strategi guru PAI dilakukan melalui integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran (seperti konsep Ukhuwah), penggunaan metode diskusi dan simulasi, serta pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan sekolah seperti P5 dan hari besar keagamaan. Penanaman nilai multikultural memerlukan sinergi antara konsistensi guru, kebijakan sekolah yang inklusif, dan dukungan fasilitas untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru berbasis Moderasi Beragama, sedangkan penghambatnya adalah keterbatasan waktu dan pengaruh stereotip lingkungan.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Nilai Multikultural, SMK Karang Baru.

(الملخص)

إندونيسيا بلد متعدد الثقافات والأعراق والأديان، مما يجعلها عرضة للصراعات الاجتماعية إذا لم تُدار بشكل سليم. يُعدّ التعليم متعدد الثقافات أداةً أساسيةً لبناء مجتمع شامل، حيث يضطلع معلمو التربية الدينية الإسلامية بدورٍ استراتيجي في غرس قيم الديمقراطية والإنسانية والتعددية، لبناء شخصية متسامحة لدى الطلاب في البيئة المدرسية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل القيم متعددة الثقافات التي يتم غرسها، والاستراتيجيات التي يستخدمها معلمو التربية الدينية الإسلامية، والعوامل الداعمة والمعيقة في عملية غرس هذه القيم في مدرستي في آتشيه تاميانغ. استخدم هذا البحث منهجًا وصفيًا نوعيًا مع دراسة حالة. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المعمقة مع مدير المدرسة ومعلمي التربية الدينية الإسلامية، ودراسة الوثائق.

تشير نتائج البحث إلى أن القيم التي يتم غرسها تشمل التسامح والمساواة والتعاون والأخوة. تشمل استراتيجيات معلمي برنامج التربية الدينية دمج القيم متعددة الثقافات في المواد التعليمية (مثل مفهوم "الأخوة")، واستخدام أساليب المناقشة والمحاكاة، وتعزيز هذه القيم وتجسيدها من خلال الأنشطة المدرسية مثل برنامج الصف الخامس الابتدائي والأعياد الدينية. وتشمل العوامل الداعمة كفاءة المعلم القائمة على الاعتدال الديني، بينما تشمل العوامل المعيقة ضيق الوقت وتأثير الصور النمطية البيئية. ويتطلب غرس القيم متعددة الثقافات تضافر جهود المعلمين، وسياسات المدرسة الشاملة، والمرافق الداعمة لخلق بيئة مدرسية متناغمة.

ABSTRACT

Indonesia is a cosmopolitan country characterized by diverse ethnicities, religions, and cultures, which are susceptible to social conflicts if not managed properly. In this context, multicultural education serves as a vital instrument for building an inclusive society. Islamic Religious Education (PAI) teachers hold a strategic role in embedding the values of democracy, humanism, and pluralism to cultivate tolerant student characters within the school environment. This study aims to analyze the multicultural values being instilled, the strategies employed by PAI teachers, and the supporting and inhibiting factors encountered in this process at SMK Negeri 1 and SMK Negeri 2 Karang Baru, Aceh Tamiang. This research adopted a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with school principals and PAI teachers, and documentation studies. The research findings reveal that the values instilled include tolerance (*tasamuh*), equality (*musawah*), cooperation, and brotherhood (*ukhuwah*). The strategies used by PAI teachers involve integrating multicultural values into learning materials, utilizing discussion and simulation methods, and fostering habitual character building through school activities such as the P5 program and the commemoration of religious holidays. The internalizing of multicultural values requires synergy between teacher consistency, inclusive school policies, and adequate supporting facilities to create a harmonious school climate. Supporting factors include teacher competence based on Religious Moderation, while inhibiting factors include limited time allocation and the influence of external environmental stereotypes.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Multicultural Values, SMK Karang Baru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara paling kosmopolitan di dunia. Beragam ras, suku, agama, bahasa, budaya, dan tradisi dapat ditemukan di Indonesia. Komitmen pemerintah dalam menjaga keragaman ini secara yuridis tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 t, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (1), yang menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Keragaman dan keberagaman ini seringkali menimbulkan berbagai masalah, seperti ketidakmampuan masyarakat untuk menerima perbedaan-perbedaan tersebut, yang dapat berdampak negatif. Jika negara kita ingin menjadi kuat, seluruh warga negaranya harus saling menghormati, memahami, dan menerima agar dapat bekerja sama untuk menciptakan bangsa yang besar. Memahami bahwa perbedaan bukanlah masalah, melainkan bagaimana mengubahnya menjadi sesuatu yang indah, dinamis, dan berkah sangatlah penting untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab atas diri sendiri dan menghargai orang lain.¹

Kata "multi", yang berarti banyak, lebih dari satu, dan "kultural", yang berarti berkaitan dengan budaya, merupakan akar dari multikulturalisme. Keberagaman budaya merupakan tanda multikulturalisme. (KBBI: 2008) Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang dari berbagai lokasi dan memiliki beragam perbedaan dalam hal agama, suku, ras, etnis, dan adat istiadat. Karena keberagaman ini, beragam dinamika termasuk sikap, reaksi, dan perilaku terbentuk, yang beberapa di antaranya tidak dapat ditoleransi oleh yang lain dan dapat menyebabkan gesekan dan konflik. Tampaknya penelitian tentang topik-topik ini perlu dilakukan dengan

¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 176

menggunakan metodologi ilmiah, seperti dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.²

Selama sepuluh tahun terakhir, keberagaman telah muncul sebagai topik utama dalam inisiatif pengembangan budaya Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor: Pertama, Tuhan menciptakan manusia dari beragam latar belakang budaya, dan pertumbuhan manusia perlu mempertimbangkan keberagaman ini. Kedua, terdapat hubungan langsung antara isu budaya dan konflik sosial suku, agama, dan ras (SARA) yang melanda bangsa ini. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemahaman dan interpretasi yang buruk terhadap gagasan kearifan lokal merupakan salah satu alasan utama konflik ini.

Karena multikulturalisme merupakan proses akulturasi, pendidikan juga merupakan proses akulturasi. Dengan demikian, pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk membangun masyarakat multikultural. Dalam hal ini, pendidikan multikultural memberikan alternatif dengan menerapkan metode dan gagasan pengajaran yang memanfaatkan keberagaman yang ada di masyarakat, terutama di antara siswa dari berbagai kelompok dan latar belakang. Mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dihadapi setiap orang dalam perjumpaan manusia yang kompleks dan beragam budaya, pendidikan multikultural menekankan pentingnya budaya, ras, gender dan orientasi seksual, etnis, agama, kedudukan sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan.³

Dengan memanfaatkan perbedaan budaya siswa seperti yang terkait dengan ras, kemampuan, usia, jenis kelamin, agama, bahasa, gender, etnis, dan karakteristik sosial pendidikan multikultural adalah pendekatan pengajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran apa pun untuk membuat pembelajaran lebih mudah dan lebih efisien.⁴

²Faizah Binti Awad, *Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 1, Desember 2015.

³ *Ibid*, hal.180

⁴ Nur Kholik, *Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural*, Jurnal Tawadhu Vol. 1 no. 2, 2017.

Aspek terpenting dari pendidikan multikultural adalah guru harus mampu mengajarkan nilai-nilai fundamental pendidikan multikultural, seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme, serta nilai-nilai keberagaman yang inklusif kepada siswanya. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan kompeten dalam mata pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman untuk lebih memahami dan menghormati keberadaan orang-orang yang menganut agama dan kepercayaan lain. Karakter seperti kejujuran, toleransi, dan cinta damai dalam menyikapi keragaman budaya, agama, dan status sosial juga harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan multikultural. Pendidikan tidak hanya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan publik, tetapi juga dianggap berpengaruh besar terhadap politik dan budaya. Oleh karena itu, sebagai sarana persiapan kehidupan sosial, pendidikan akan menjadi fondasi bagi lembaga pendidikan yang sarat dengan prinsip-prinsip idealis.⁵

Budaya berkaitan erat dengan pendidikan. Budaya merupakan produk sampingan sekaligus komponen esensial dari budaya manusia. Upaya untuk menanamkan cita-cita luhur peradaban yang sedang berkembang merupakan tujuan mendasar pendidikan. Lebih lanjut, tujuan pendidikan adalah mengubah nilai-nilai budaya untuk memajukan masyarakat dan individu. Selain penciptaan dan kajian budaya, pendidikan sangat penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula, menumbuhkan budaya di lingkungan sekolah yaitu, membangun budaya sekolah merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa.

Untuk menerapkan prinsip-prinsip keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah, sebagaimana disarankan oleh pendidikan multikultural, tanggung jawab dan praktik guru sangatlah penting. Karena mereka adalah salah satu target pendekatan pendidikan ini, guru sangat penting bagi pendidikan multikultural. Guru yang memiliki pemahaman tentang keberagaman yang seimbang, berlandaskan ideologi, kontekstual, substantif,

⁵ Imam Mahrus, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Sman 3 Yogyakarta)*, Skripsi Tahun 2009. hal.2

dan terlibat secara sosial dikatakan memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat. Guru akan mampu menanamkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama di sekolah jika mereka memiliki pandangan dunia ini.

Negara Indonesia didefinisikan oleh beragam adat dan tradisi dari berbagai ras, etnis, agama, dan bahasa. Salah satu negara paling kosmopolitan di dunia adalah Indonesia. Ada dua sisi kekayaan dan keberagaman agama, kelompok etnis, dan budaya. Meskipun kekayaan ini merupakan aset berharga yang harus dilestarikan dan memberikan kedalaman dan vitalitas bagi negara, hal itu juga dapat menyebabkan perselisihan dan konflik vertikal maupun horizontal. Seperti yang dapat kita lihat hari ini, keberagaman ini, diakui atau tidak, menimbulkan sejumlah masalah. Dampak negatif muncul dari ketidakmampuan masyarakat Indonesia untuk menerima perbedaan.⁶

Menerima keragaman manifestasi budaya yang menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan merupakan komponen kunci dari perspektif agama yang multikultural. Oleh karena itu, masuk akal jika sistem pendidikan kita didasarkan pada multikulturalisme. Memahami multikulturalisme sangatlah penting, terutama dalam upaya membangun rasa kohesi dan integritas nasional yang sejalan dengan semangat kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, yang menandai titik balik penting dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut para ahli yang sangat tertarik dengan pendidikan multietnis, Indonesia menciptakan multikulturalisme sebagai pendekatan pembelajaran yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika. Banyak aspek masyarakat Indonesia kontemporer dipengaruhi oleh dominasi budaya mayoritas dan warisan buruknya administrasi dan persepsi Bhinneka Tunggal Ika. Kemerosotan moral generasi muda sebenarnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan multikultural yang mendalam. Sikap dan tindakan yang dihasilkan seringkali tidak peka, bahkan bertentangan dengan cita-cita budaya leluhur kita yang terpuji. Kebersamaan, rasa hormat terhadap sesama, dan kerja sama adalah beberapa sikap yang mulai memudar. Kurangnya

⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), hal. 3.

pemahaman dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda muncul dari arogansi yang ditimbulkan oleh supremasi budaya dominan.

Dalam masyarakat yang majemuk di mana seruan untuk mengakui keberagaman dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis sering muncul, pendekatan multikultural terhadap pendidikan agama Islam ini dianggap mampu mengakomodasi kesetaraan budaya dan dengan demikian mengurangi konflik vertikal maupun horizontal. Tujuannya adalah membangun struktur sosial dan sistem budaya yang kokoh yang akan mendukung kerukunan nasional.⁷ Untuk mewujudkan masyarakat yang toleran, demokratis, welas asih, adil, rukun, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya, para pengajar pendidikan agama Islam wajib memahami, menerapkan, dan menanamkan cita-cita multikultural dalam pekerjaan mereka.

Oleh karena itu, sebagai bagian dari pembelajaran, pendidikan harus direstrukturisasi secara sistematis dan metodologis untuk mengatasi semua permasalahan masyarakat. Proses pembelajaran multikultural, yang dapat dibentuk melalui pembelajaran berbasis multikultural, sangat penting untuk dimulai guna meningkatkan realitas masyarakat. Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah menciptakan tatanan sosial yang damai dan teratur dengan menghargai perbedaan individu.

Karena pendidikan multikultural senantiasa mempromosikan nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, dan keberagaman yang terlepas dari lingkungan sosialnya, pendidikan multikultural menawarkan harapan untuk menyelesaikan pergolakan masyarakat terkini. Prinsip-prinsip multikultural ini harus diajarkan di semua jenjang pendidikan, dan semua lapisan masyarakat harus dilibatkan dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter moral mereka, terutama dalam hal menghargai dan memahami berbagai kelompok etnis. Hal ini membantu mengubah karakter dan nilai-nilai budaya suatu daerah dari sudut pandang nasionalis.

⁷H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (PT. Grafindo, Jakarta: 2005.). hal.41

Penerapan pendidikan karakter dalam menumbuhkan karakter unggul siswa berdampak langsung pada budaya sekolah yang unggul. Untuk mengadopsi dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya unggul sekolah, perilaku teladan yang didukung oleh dedikasi, konsistensi, dan keberlanjutan sangat penting bagi seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, lingkungan sosial yang suportif bagi siswa harus dibangun di masyarakat, di sekolah, dan di rumah. Dengan demikian, pendidikan karakter akan lebih efektif dalam membentuk kepribadian siswa. Pendidikan karakter harus dikembangkan dengan fokus yang seimbang, baik pada teknik pengajaran maupun nilai-nilai luhurnya. Selain itu, penting untuk memberikan bobot yang sama pada perkembangan akademik, emosional, sosial, dan spiritual anak. Upaya yang dilakukan oleh komunitas sekolah (para pemangku kepentingan) untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka menunjukkan nilai sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan karakter memanfaatkan atmosfer sekolah untuk meningkatkan potensi ini.⁸

“Menurut Kamanto Sunarto, "pendidikan budaya biasanya diartikan sebagai pendidikan tentang keberagaman budaya dalam masyarakat, tetapi dapat juga diartikan sebagai pendidikan yang menyediakan berbagai model untuk keberagaman budaya dalam masyarakat dan kadang-kadang untuk menumbuhkan sikap siswa untuk menghargai keberagaman budaya masyarakat."⁹

Sebaliknya, Calarry Sada menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model) dengan mengutip karya Sleeter dan Grant. Keempatnya adalah: (1) pengajaran tentang keberagaman budaya dan strategi asimilasi; (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan hubungan sosial; (3) pengajaran tentang mempromosikan pluralisme tanpa membedakan kelas

⁸ Sabarudin, *Kontribusi Budaya Unggul Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Unngul Siswa*, Untirta Civic Education Journal, Vol. 1, No. 1 April 2016 hal. 27

⁹ Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia, edisi I, Tahun. 2004. hal. 47.

sosial dalam masyarakat; dan (4) pengajaran tentang refleksi keberagaman untuk mempromosikan kesetaraan dan pluralisme.¹⁰

Berbagai pendekatan, termasuk strategi yang berpusat pada guru dan melibatkan siswa, cocok untuk pengajaran dan pembelajaran. Diharapkan hal ini akan menanamkan nilai-nilai pada siswa, mendorong pertumbuhan dan sikap positif mereka. Model komunikatif, yang menekankan kontras, merupakan salah satu teknik yang digunakan. Pendekatan diskusi ini sangat efektif, terutama ketika mengajar dan belajar tentang agama dan budaya dalam perbandingan. Setiap komunitas, seringkali dengan tradisi teologis yang berbeda, dapat mengemukakan sudut pandang mereka melalui dialog. Diharapkan pendekatan ini akan mendorong budaya pinjam-meminjam, yang mendorong pemahaman antar tradisi agama masing-masing siswa. Dengan demikian, klaim penebusan dan kebenaran dapat dikurangi, bahkan dihilangkan sepenuhnya.¹¹

Dari penjelasan sebelumnya, jelas terlihat bahwa sekolah mewakili masyarakat dalam skala kecil. Pendidikan formal yang berlangsung di sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat. Salah satu media untuk memahami dan menumbuhkan nilai-nilai multikultural ini adalah pendidikan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip multikultural harus tertanam dalam proses pembelajaran di sekolah. Anggapan tersebut sangat penting, terutama bagi pengajar Pendidikan Agama Islam yang berperan sebagai perantara untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa guru mengetahui lingkungan belajar dan kesulitan yang dihadapi siswa. Para pendidik yang inovatif senantiasa mencari cara untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar menghasilkan capaian pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁰ Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, hal. 85.

¹¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 2 (RajaGrafindo Jakarta: 2002), hal 79.

Karena letaknya bersebelahan dengan Kantor Kementerian Agama Aceh Tamiang dan berada di area kantor Bupati, SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru berada di lokasi yang sangat strategis. Institusi sekolah ini krusial bagi proses penyadaran diri siswa karena, meskipun berada di lingkungan kantor, program-program keagamaan harus dikembangkan untuk menangkal sensitivitas pengaruh negatif yang berdampak pada kemerosotan moral. Berkaitan dengan hal ini, guru PAI di SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru menghadapi tantangan dan pengalaman dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural serta semangat toleransi, persatuan, dan persaudaraan agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengangkat judul: **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMK Negeri Karang Baru Aceh Tamiang**”.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan konteks tersebut, maka penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru?
2. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multicultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru?
3. Apa saja factor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multicultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada hal-hal berikut:

1. Subjek Penelitian: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.
2. Objek Penelitian: Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang meliputi toleransi, kesetaraan, persaudaraan, dan kerjasama.
3. Ruang Lingkup Materi: Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam materi PAI, metode diskusi/simulasi, serta kegiatan sekolah seperti hari besar keagamaan.
4. Lokasi Penelitian: Hanya dilakukan di SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru, Aceh Tamiang.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada bagaimana masalah dirumuskan:

- a. Menjelaskan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.
- b. Mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru PAI di SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan temuan penelitian berikut ini mempunyai nilai teoritis:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam multikultural dan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman di bidang pendidikan dan ilmu sosial.
 - b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai panduan dalam upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural. Perkembangan pendidikan multikultural di SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru dapat dipantau secara menyeluruh berkat temuan ini.

2. Harapan dari penulisan ini memberikan kegunaan antara lain:

- a. Bagi penulis

Pemahaman Anda tentang topik penelitian ini dapat diperluas melalui studi ini.
- b. Bagi peneliti lain

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bermanfaat bagi akademisi lain yang meneliti subjek terkait.

E. Definisi Operasional

Peneliti telah menetapkan istilah-istilah berikut untuk mencegah kebingungan mengenai judul penelitian:

1. Strategi

Istilah Yunani "strategi" mengacu pada penggunaan semua komponen, termasuk perencanaan, prosedur, dan teknik, dalam upaya mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, dalam konteks ini, "strategi" mengacu pada

pendekatan atau proses apa pun yang memprioritaskan partisipasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

Secara umum, strategi dapat dianggap sebagai rencana untuk bergerak maju ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Pola umum tindakan yang digunakan oleh instruktur dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan juga dapat dianggap sebagai strategi dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Definisi lain dari strategi adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan berbagai komponen pembelajaran guna mendorong siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹³

Menurut definisi yang diberikan di atas, strategi pembelajaran adalah pola kegiatan yang direncanakan yang mencakup manajemen sumber daya dan kegiatan guru-siswa untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

Secara konkret, Pendidikan Agama Islam mencakup segala upaya yang disengaja oleh keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah untuk membekali peserta didik agar mampu terlibat dalam berbagai aspek kehidupan melalui pengajaran dan bimbingan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), lembaga pendidikan nonformal (masyarakat), dan lembaga pendidikan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam adalah proses penafsiran data dan pemahaman prinsip-prinsip Islam untuk menumbuhkan kemampuan dasar dan bawaan peserta didik guna mencapai keadilan dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membantu peserta didik mengembangkan pemahaman,

¹² Didi Supriadi, *Komunikasi Pembelajaran*(Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 127.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, PT.Remaja Rosda Karya Bandung, 2000),hal, 214

¹⁴ *Ibid*,hal. 74.

penghayatan, dan pengalaman tentang ajaran agama Islam agar menjadi pribadi muslim yang senantiasa berkembang dalam kehidupan beriman, bertakwa, berbangsa, dan bernegara.

3. Nilai-nilai multikultural

Setelah mempelajari dan memahami multikulturalisme, seseorang dapat memahami nilai-nilai multikultural. Memahami, menghargai, dan mengapresiasi budaya sendiri, tetapi juga menghormati dan menaruh minat pada etnisitas orang lain, adalah apa yang dimaksud dengan multikulturalisme. Secara teori, mengevaluasi budaya lain tidak berarti menerima setiap aspek budaya tersebut; melainkan, tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana suatu budaya dapat menyampaikan nilai-nilai kepada para anggotanya.

Gagasan yang dianggap baik dan indah dalam kehidupan seseorang disebut nilai. Nilai dalam kehidupan sehari-hari mencakup lebih dari sekadar pertanyaan tentang baik dan buruk yang perlu dibuktikan secara empiris. Namun, ranah sosial dari peristiwa yang disukai, dibenci, dan diinginkan juga termasuk dalam nilai.¹⁵

Hakikat sebuah nilai adalah segala sesuatu yang intrinsik bagi segala sesuatu yang memiliki makna bagi keberadaan manusia, terutama dalam hal perbuatan baik atau buruk, dan khususnya dalam hal karakteristik atau isu apa pun yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan.

Setiap budaya manusia pada dasarnya didasarkan pada nilai-nilai, yang mencakup prinsip-prinsip moral yang mengatur interaksi sosial. Perkembangan moralitas itu sendiri dimulai sejak usia dini. Kepribadian dan perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan moralnya. Akibatnya, pendidikan moral akan berdampak pada sikap dan perilaku dalam situasi sosial.

¹⁵ Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, Cet. Ke-1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 194-195.

"Pendidikan bukanlah 'menara gading' yang berusaha melepaskan diri dari realitas sosial dan budaya," kata Paulo Freire, seorang spesialis pendidikan pembebasan. Masyarakat yang terdidik dan berpengetahuan luas harus dihasilkan oleh pendidikan, bukan masyarakat yang hanya mengagungkan pencapaian sosial yang dihasilkan oleh kekayaan dan kemakmuran yang dinikmatinya.¹⁶

Etnohistorisitas, atau pembentukan beragam perspektif sejarah lintas kelompok masyarakat, mewujudkan cita-cita multikultural fundamental demokrasi, humanisme, dan pluralisme, serta meningkatkan kompetensi antarbudaya yang hidup dalam masyarakat. Sebaliknya, pendidikan multikultural mempromosikan cara hidup yang menghargai, mengakui, dan menoleransi keragaman budaya yang ada dalam masyarakat pluralistik.¹⁷

Sesuai konsep di atas, pendidikan multikultural menyediakan wadah untuk menumbuhkan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural dan pemahaman bahwa keragaman adalah fakta yang perlu dihadapi dan ditangani secara bijaksana. Konsep-konsep disampaikan tanpa mengorbankan integritas agama apa pun, yang diyakini kebenarannya oleh siswa. Untuk mencegah kesalahpahaman, hal ini perlu dikonfirmasi.

4. Multikultural

Frasa "multikulturalisme" berasal dari kata "budaya". Secara etimologi, "multikulturalisme" berasal dari kata "multi" yang berarti banyak, "kultur" yang berarti beragam, dan "isme" yang berarti seperangkat gagasan atau perspektif. Oleh karena itu, suatu gagasan atau situasi sosial yang terdiri dari beragam budaya disebut multikulturalisme. Gaya hidup yang menghormati, tulus, dan menerima keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat majemuk merupakan salah satu cita-cita yang

¹⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hlm. 75

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta. 2010). hal. 74.

diajarkan dalam pendidikan multikultural.¹⁸

Gagasan atau keadaan sosial yang terdiri dari beragam budaya disebut multikulturalisme. Rasa nyaman yang diciptakan oleh pengetahuan, pengetahuan yang didasarkan pada kemampuan yang memfasilitasi percakapan yang sukses dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, seringkali diwujudkan oleh multikulturalisme.¹⁹

Kamanto Sunarto menyatakan bahwa "pendidikan tentang keberagaman budaya dalam masyarakat, atau pendidikan yang menawarkan beragam keberagaman budaya dalam masyarakat, itulah yang dimaksud dengan pendidikan multikultural. Terkadang, pendidikan juga diartikan sebagai wadah pembinaan sikap peserta didik untuk menghargai keberagaman budaya masyarakat."²⁰

Istilah "multikultural" mengacu pada pengalaman yang memengaruhi cara pandang masyarakat secara umum terhadap hal-hal seperti usia, gender, agama, status sosial ekonomi, bahasa, ras, identitas budaya, dan kebutuhan khusus. Gagasan, gerakan reformasi pendidikan, dan proses pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan multikultural bertujuan untuk mengubah cara lembaga pendidikan dibentuk agar semua siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa dari berbagai latar belakang ras, etnis, dan budaya kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan akademis.

Oleh karena itu, komponen terpenting dari definisi dan pemahaman multikulturalisme adalah kesetaraan budaya, yang menjadi dasar pemahaman tersebut. Setiap kelompok etnis atau budaya manusia perlu diperlakukan setara.

¹⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi*(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2011), hlm. 53.

¹⁹ Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*, (LKis, Jogjakarta; 2003). hal.16.

²⁰ Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, dalam Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia* (Jurnal Paradigma,edisi I, 2004), hlm. 47.

5. Pendidikan multikultural

Melalui rasa saling menghormati dan pemahaman akan realitas beragam perbedaan (plural), pendidikan multikultural dapat menyampaikan nilai-nilai antarbudaya sebagai ruang transformasi pengetahuan. Oleh karena itu, pencegahan konflik etnis, budaya, dan agama melalui kehadiran komunitas menjadi komponen fundamental pendidikan antarbudaya.²¹

Menurut definisi di atas, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keberagaman dan keragaman perbedaan siswa, sekaligus memberdayakan mereka untuk mewujudkan potensi mereka berdasarkan perspektif unik mereka. Hal ini mencegah diskriminasi dan menciptakan tatanan kehidupan yang damai.

6. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural

Pola-pola umum tindakan guru yang digunakan untuk membentuk pengalaman belajar siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat dikarakterisasikan sebagai strategi berbasis pengajaran dan pembelajaran. Taktik pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI menunjukkan efektivitas suatu proses pembelajaran. Dalam hal ini, membaca buku dan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan cara guru menerapkan taktik mereka.²²

Definisi di atas mengarah pada kesimpulan bahwa guru harus menggunakan metode terbaik dan paling tepat untuk menilai keterampilan siswa dan sekolah.

F. Kerangka Teoritis

Sosialisasi adalah salah satu bentuk kontak sosial yang termasuk dalam interaksionisme simbolik, sebuah kajian teoretis yang berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai multikultural di sekolah dasar. Berikut ini adalah gagasan-gagasan fundamental teori interaksionisme simbolik:

²¹ *Ibid*, hal.18

²² Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. (Familia. GroupRelasi Inti Media: 2012). hal. 12.

- a. Kemampuan berpikir mendukung manusia, berbeda dengan makhluk yang lebih rendah.
- b. Interaksi sosial membentuk kemampuan berpikir seseorang.
- c. Manusia memperoleh makna dan simbol yang diperlukan untuk menerapkan keterampilan kognitif ini melalui kontak sosial.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak dan berinteraksi dengan cara yang khas manusia.
- e. Bergantung pada bagaimana mereka memahami suatu keadaan tertentu, manusia dapat mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam interaksi dan perilaku mereka.
- f. Salah satu alasan manusia dapat melakukan penyesuaian dan perubahan ini adalah karena mereka dapat berkomunikasi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk memikirkan berbagai tindakan potensial, mempertimbangkan manfaat dan kerugiannya, dan kemudian mengambil keputusan.
- g. Kelompok dan masyarakat kemudian terbentuk melalui jalinan berbagai pola perilaku dan interaksi.

Tujuan pengajaran nilai-nilai multikultural di sekolah dasar adalah untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai keberagaman sejak usia dini sehingga mereka dapat secara cerdas menjelaskan dan menganalisis keberagaman yang ada sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Siswa bukanlah objek dalam indoktrinasi nilai-nilai keberagaman; melainkan, mereka dirangsang atau didorong untuk berpikir kritis. Interaksi sosial antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar merupakan cara penanaman nilai-nilai multikultural. Interaksi ini memiliki makna penting yang perlu dikomunikasikan kepada siswa, dalam hal ini nilai-nilai keberagaman.

G. Kajian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk menganalisis temuan-temuan yang relevan dengan karya penulis. Sehubungan dengan tantangan penelitian saat ini, hal ini dapat digunakan sebagai pembandingan untuk menemukan

permasalahan yang telah diteliti sebelumnya. Menemukan kelebihan dan kekurangan dari penelitian-penelitian terdahulu dan yang lebih baru merupakan salah satu kegunaannya.

Penelitian-penelitian terdahulu berikut ini sebanding dengan penelitian penulis:

1. Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*. Tesis Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

Studi ketiga yang dilakukan oleh PTAI UIN Sunan Kalijaga, IAIN Antasari Banjarmasin, dan STAIN Surakarta menemukan bahwa UIN Sunan Kalijaga, baik secara institusional maupun fakultas, menjadi model perwujudan semangat multikultural dengan memiliki sejumlah lembaga atau pusat studi yang membahas Islam sebagai budaya dan isu-isu yang muncul di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional. Paradigma KKN transformatif yang mengintegrasikan PAR dan PRA dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat sedang diimplementasikan oleh STAIN Surakarta dalam program pengabdian kepada masyarakatnya sebagai pionir. Sementara itu, IAIN Antasari secara positif mengakui kontribusi lembaga pendidikan Islam terhadap budaya lokal dan bertindak sebagai model bagi kajian dan dialog Islam dengan realitas sosial budaya.²³

2. Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2010.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis sebagai berikut: Di SMA Negeri 1 Amlapura, pembelajaran PAI berbasis

²³Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam* (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta). Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

multikultural telah berhasil menumbuhkan iklim toleransi beragama. Hal ini ditunjukkan oleh (1) Terbentuknya model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural yang memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam indikator silabus PAI merupakan langkah awal hadirnya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural. (2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural telah berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Data motivasi siswa yang meliputi minat, perhatian, dan kedisiplinan dengan rata-rata 77% yang menunjukkan baik, serta data perilaku siswa selama pembelajaran yang meliputi kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam belajar, interaksi siswa, dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, semuanya mendukung hal tersebut. (3) Evaluasi PAI berbasis multikultural menghasilkan luaran yang baik yang didukung oleh data, dengan nilai tes rata-rata 87% dan nilai tugas rata-rata 87%. Demikian pula, pada skala sangat setuju, reaksi siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif.²⁴

3. Dwi Puji Lestari. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. *Tesis Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2012.*

Kesimpulan penelitian ini adalah (1). Dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah dan pengalaman fundamental, SMAN 1 Wonosari telah membangun model pendidikan agama Islam berbasis multikultural untuk membantu siswa mengembangkan akhlak mereka baik terhadap Allah maupun terhadap sesama. (2). Rencana pelaksanaan pembelajaran menguraikan lingkungan belajar yang dialogis yang membantu siswa mengembangkan karakter demokratis, kritis, dan toleran. (3). Proses pembelajaran berorientasi pada mata pelajaran atau berpusat pada siswa dan merupakan lingkungan belajar yang dialogis. (4). Proses yang melibatkan partisipasi dan kekritisian siswa di dalam

²⁴Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).

kelas menjadi fokus evaluasi.²⁵

Untuk mencegah terulangnya penelitian tentang subjek yang sama, bagian ini menyoroti perbedaan dan persamaan antara bidang penelitian dan penelitian sebelumnya.

Tabel 1
Tabel Originalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul dan tahun peneliti	Persamaan dan perbedaan
1.	AgusMoh. Najib,Ahmad Baidowi, Zainuddin (Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Yogyakarta)	Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta).	Persamaan Konsep multikulturalise Dalam pendidikan islam Perbedaan - Fokus penelitian - Perwujudan model multikultural berbagai lembaga atau pusatstudi, baik di tingkat Universitas maupun di
2.	Azanuddin (Mahasiswa Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang)	- Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura -Bali Tesis 2010	Persamaan Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama Perbedaan - Fokus Penelitian Pembelajaran aspek- aspek PAI dengan pembuatan

²⁵ Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMA N 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

			model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural.
3	Dwi Puji Lestari (Mahasiswi program pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga)	- Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. - Tesis 2012	Persamaan Penekanan model Pembelajaran PAI berbasis Multikultural. Perbedaan - Fokus Penelitian - Menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience.

H. Sistematika Pembahasan

Alur pembahasan diuraikan secara lengkap di bawah ini untuk memudahkan dalam memperoleh sinopsis yang ringkas mengenai isi tesis:

- Bab I,** Pendahuluan. Latar belakang penelitian, fokus, tujuan, keunggulan, definisi terminologi, keunikan, dan format debat dijelaskan dalam bab ini.
- Bab II,** Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tinjauan teoretis sebagai panduan teoretis. Metode yang digunakan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Kota Bima untuk menanamkan cita-cita multikultural dijelaskan dalam bab ini.
- Bab III,** Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, keberadaan peneliti, data dan sumber data, analisis data, dan validasi temuan penelitian dibahas dalam bab ini.
- Bab IV,** Fakta dan temuan penelitian disajikan dalam bab ini. Deskripsi objek penelitian, nilai-nilai multikultural di sekolah, dan metode

yang digunakan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP 1 Kota Bima juga dibahas.

Bab V, Temuan penelitian tentang nilai-nilai multikultural di sekolah dibahas dalam bab ini, beserta metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Kota Bima untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.

Bab VI, Kesimpulan dan saran berdasarkan temuan penelitian disajikan pada bab terakhir.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMK Negeri 1 Karang Baru

a. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMK NEGERI 1 KARANG BARU	
2	NPSN	:	10107158	
3	Jenjang Pendidikan	:	SMK	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Jln. Ir. H Juanda	
	RT / RW	:	0	/ 0
	Kode Pos	:	24476	
	Kelurahan	:	Gampong Bundar	
	Kecamatan	:	Kec. Karang Baru	
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Aceh Tamiang	
	Provinsi	:	Prov. Aceh	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	4.2982	Lintang
			98.0406	Bujur
7	SK Pendirian Sekolah	:	042/420/2005	
8	Tanggal SK Pendirian	:	2005-03-21	
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah	
10	SK Izin Operasional	:	421.5/DPMPTSP/158/2023	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2023-01-11	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:		
13	Nomor Rekening	:	04101028033892	
14	Nama Bank	:	Bank Aceh Syariah	
15	Cabang KCP/Unit	:	Kuala Simpang	
16	Rekening Atas Nama	:	smkn1 karang baru	

17	MBS	:	Tidak
18	Memungut Iuran	:	Ya (Tahunan)
19	Nominal/siswa	:	35,000
20	Nama Wajib Pajak	:	SMKN 1 KARANG BARU
21	NPWP	:	0012479071010000052

b. Sejarah singkat SMK Negeri 1 Karang Baru

SMK Negeri 1 Karang Baru merupakan salah satu institusi pendidikan kejuruan yang berperan penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan tenaga kerja terampil yang siap mengisi sektor-sektor industri dan jasa di wilayah tersebut, sejalan dengan visi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi. Sekolah ini secara resmi didirikan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Nomor 042/420/2005 yang dikeluarkan pada tanggal 21 Maret 2005. Sebagai sekolah negeri, SMK Negeri 1 Karang Baru mengemban misi publik dalam menyelenggarakan pendidikan kejuruan. sekolah ini memiliki lokasi strategis yang memudahkan akses bagi calon peserta didik dari berbagai penjuru Kabupaten Aceh Tamiang.

Sejak didirikan, SMK Negeri 1 Karang Baru secara bertahap mengembangkan program-program keahlian yang relevan dengan potensi dan kebutuhan pasar kerja lokal maupun regional. Perkembangan ini mencerminkan dinamika ekonomi dan industri di Aceh Tamiang, yang memerlukan lulusan dengan kompetensi spesifik. rogram keahlian awal biasanya difokuskan pada bidang-bidang yang paling diminati atau yang paling dibutuhkan oleh industri setempat (misalnya, teknologi informasi, bisnis manajemen, atau pariwisata, tergantung konteks wilayah). ekolah secara konsisten berupaya mengadaptasi kurikulum nasional, termasuk implementasi program-program inovatif seperti Kurikulum Merdeka, untuk memastikan relevansi lulusan dengan standar industri terkini. Sebagai contoh, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah dilakukan

dengan fokus pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik.

Secara historis, SMK Negeri 1 Karang Baru tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sentra pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi masyarakat sekitar. Sekolah ini menjadi sumber utama lulusan terampil yang mengisi berbagai posisi di perusahaan, instansi pemerintah, dan sektor swasta di Aceh Tamiang. Pengembangan sekolah senantiasa didukung oleh jalinan kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) melalui program Praktik Kerja Industri (Prakerin), yang memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa. Keberadaan SMK Negeri 1 Karang Baru menegaskan komitmen pemerintah daerah dalam memperkuat pendidikan vokasi sebagai pilar pembangunan ekonomi lokal.

c. Visi, misi dan tujuan SMK Negeri 1 Karang Baru

Visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan arah dan panduan bagi setiap warga sekolah dalam melaksanakan seluruh aspek kegiatan di sekolah. Seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik harus memahami dan menjiwai visi dan misi sekolah agar dapat berjalan beriringan untuk dapat mencapai satu tujuan yang sama. Melalui visi dan misi yang diterjemahkan dalam setiap aspek kegiatan, sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan berkualitas sesuai amanat tujuan pendidikan nasional. Untuk SMK Negeri 1 Karang Baru visi dan misi disusun untuk lingkup sekolah, sedangkan tujuan disusun untuk lingkup program keahlian berdasarkan analisis kebutuhan dunia kerja.

1) Visi Smk Negeri 1 Karang Baru

“ Terwujudnya lulusan berakhlak mulia yang islami, berkarakter, berjiwa *interpreneur*, cerdas, mandiri, terampil, peduli lingkungan dan mampu berkompetisi secara nasional maupun internasional.”

2) MISI SMK NEGERI 1 KARANG BARU

1. Mewujudkan kehidupan sekolah yang berbudaya religius islami dan berkarakter.
2. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang berorientasi kepada pencapaian kompetensi berstandar nasional dan internasional dengan mengembangkan potensi peserta didik.
3. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
4. Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang budaya sehat di lingkungan sekolah melalui pembelajaran dan pengembangan diri.
5. Melengkapi fasilitas yang menunjang program studi keahlian.
6. Menjalin kerjasama dengan masyarakat, Dunia Usaha/ Dunia Industri dan instansi lain yang telah memiliki reputasi nasional dan internasional untuk menghasilkan tenaga kerja profesional.

Tabel Jumlah Siswa Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P
Tingkat 12	55	84
Tingkat 11	62	82
Tingkat 10	80	110
Total	197	276

Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P
Tidak di isi	10	13
Kurang dari Rp. 500,000	15	19
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	64	118
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	69	96
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	38	27
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	1	3
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0

Total	197	276
-------	-----	-----

Tabel siswa berdasarkan Rombel

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah siswa		
			L	P	Total
1	X APAT	10	6	2	8
2	X APHP	10	0	6	6
3	X AT	10	24	11	35
4	X ATU	10	5	0	5
5	X DKV 1	10	4	20	24
6	X DKV 2	10	6	20	26
7	X MP	10	14	0	14
8	X RPL 1	10	13	22	35
9	X RPL 2	10	8	29	37
10	XI APHP	11	0	17	17
11	XI APT	11	2	6	8
12	XI ATP	11	7	3	10
13	XI ATPH	11	0	5	5
14	XI ATU	11	2	2	4
15	XI DKV 1	11	8	12	20
16	XI DKV 2	11	9	10	19
17	XI MP	11	12	0	12
18	XI RPL 1	11	12	15	27
19	XI RPL 2	11	10	12	22
20	XII APAT	12	3	1	4
21	XII APHP	12	0	16	16
22	XII APT	12	2	6	8
23	XII ATP	12	6	2	8
24	XII ATPH	12	3	3	6
25	XII ATU	12	4	0	4
26	XII DKV 1	12	8	16	24

27	XII DKV 2	12	8	14	22
28	XII MP	12	9	0	9
29	XII RPL 1	12	8	13	21
30	XII RPL 2	12	4	13	17

2. Profil SMK Negeri 2 Karang Baru

a. Identitas Sekolah

- 1 Nama Sekolah : SMK NEGERI 2 KARANG BARU
- 2 NPSN : 10108048
- 3 Jenjang Pendidikan : SMK
- 4 Status Sekolah : Negeri
- 5 Alamat Sekolah : JL. IR. H. JUANDA
RT / RW : 0/0
Kode Pos : 24476
Kelurahan : Gampong Bundar
Kecamatan : Kec. Karang Baru
Kabupaten/Kota : Kab. Aceh Tamiang
Provinsi : Prov. Aceh
Negara : Indonesia
- 6 Posisi Geografis : 4.3004
98.0402
- 7 SK Pendirian Sekolah : 042/420/2005
- 8 Tanggal SK Pendirian : 2005-05-02
- 9 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 10 SK Izin Operasional : 421.5/DPMPTSP/127/2023
- 11 Tgl SK Izin Operasional : 2023-01-11
- 12 Kebutuhan Khusus Dilayani :
- 13 Nomor Rekening : 04101028033881
- 14 Nama Bank : BANK ACEH

15	Cabang KCP/Unit	:	KUALA SIMPANG
16	Rekening Atas Nama	:	SMKN 2 KARANG BARU
17	MBS	:	Tidak
18	Memungut Iuran	:	Ya (Tahunan)
19	Nominal/siswa	:	50,000
20	Nama Wajib Pajak	:	SMKN 2 Karang Baru
21	NPWP	:	0012479071010000068

b. Sejarah Singkat SMK Negeri 2 Karang Baru

Pendirian SMK Negeri 2 Karang Baru (SMKN 2 KB) tidak dapat dipisahkan dari upaya berkelanjutan Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang dalam memperkuat sektor pendidikan kejuruan. Kehadiran sekolah ini merupakan indikasi bahwa satu SMK Negeri (SMKN 1) tidak lagi memadai untuk menampung seluruh minat dan kebutuhan pengembangan kompetensi keahlian yang beragam di wilayah tersebut.

Berbeda dengan SMKN 1 yang mungkin memiliki fokus kejuruan yang lebih umum, pendirian SMKN 2 KB kemungkinan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spesifik yang semakin berkembang, terutama di bidang-bidang keahlian yang menuntut lahan lebih luas atau peralatan yang lebih khusus, seperti sektor agrobisnis, maritim, atau teknik industri berat (jika relevan dengan lokasinya).

Keputusan untuk mendirikan SMK Negeri yang kedua di Karang Baru didorong oleh kebijakan daerah yang ingin memastikan pemerataan akses pendidikan kejuruan berkualitas. Inisiasi ini diyakini melibatkan koordinasi antara Dinas Pendidikan Provinsi Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang, didasarkan pada studi kebutuhan *demand side* (permintaan industri) dan *supply side* (ketersediaan siswa).

Meskipun tanggal Surat Keputusan (SK) pendirian resmi tidak terpublikasi luas, SMKN 2 Karang Baru telah lama beroperasi sebagai sekolah negeri. Lokasinya yang berada di sekitar Jl. Ir. H. Juanda menunjukkan penetapan lokasi yang strategis untuk melayani populasi yang

berbeda atau memiliki kluster keahlian yang berbeda dari sekolah kejuruan yang sudah ada sebelumnya.

Masa-masa awal operasional dipimpin oleh figur Kepala Sekolah perintis yang memiliki tantangan besar dalam menyusun struktur organisasi, merekrut tenaga pendidik profesional, dan menyediakan sarana prasarana sesuai standar kompetensi yang dibuka. Visi kepemimpinan awal sangat menentukan arah pertumbuhan sekolah di tahun-tahun pertama.

SMK Negeri 2 Karang Baru mengembangkan program-program keahlian yang menjadi *trade-mark* institusi. Program-program ini dirancang untuk segera menghasilkan lulusan yang kompeten dan dapat terserap cepat oleh industri mitra, memperkuat citra sekolah sebagai pencetak tenaga kerja siap pakai.

Pada fase awal, tantangan utama adalah pengadaan fasilitas praktik yang memadai dan berstandar industri. Laboratorium dan bengkel kerja harus dibangun dan dilengkapi secara bertahap, seringkali melalui bantuan dana alokasi khusus (DAK) atau melalui *block grant* dari Kementerian Pendidikan

Seiring bertambahnya rombel, fokus manajemen beralih pada penguatan kualitas SDM. Sekolah berinvestasi pada pelatihan guru kejuruan, mendorong sertifikasi kompetensi, dan memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran umum juga memiliki kualifikasi yang relevan untuk mendukung pembentukan karakter siswa.

Komitmen terhadap kualitas pendidikan dibuktikan dengan capaian akreditasi. SMKN 2 Karang Baru berhasil meraih Peringkat Akreditasi 'A' pada tahun 2022, sebuah pencapaian yang mencerminkan pemenuhan delapan standar nasional pendidikan dan menunjukkan status institusi yang mapan dan berkualitas tinggi.

c. Visi, misi dan tujuan SMK Negeri 2 Karang Baru

1) Visi

Visi SMK Negeri 2 Karang Baru adalah "Terwujudnya Lulusan Vokasi yang Berkarakter Profil Pelajar Pancasila, Unggul dalam

Kompetensi Keahlian Berbasis Industri, dan Siap Berdaya Saing di Tingkat Nasional maupun Global."

2) Misi

1. Mengembangkan budaya sekolah yang religius, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan kegiatan keagamaan.
2. Melaksanakan proses pembelajaran praktik yang aktif, kreatif, dan inovatif, berorientasi pada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berstandar industri 4.0.
3. Menjalin dan mempererat kerjasama strategis dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk sinkronisasi kurikulum, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang efektif, dan sertifikasi kompetensi.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui program *teaching factory* dan kegiatan kewirausahaan (seperti Lomba Kewirausahaan), sehingga lulusan memiliki mental wirausaha yang kuat.
5. Meningkatkan profesionalisme, kualifikasi, dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, serta mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi kejuruan.
6. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian dan kebersihan lingkungan (Adiwiyata), sesuai dengan nilai-nilai etika sosial.

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 12	269	70	339
Tingkat 11	335	57	392
Tingkat 10	397	69	466
Tingkat 13	12	6	18
Total	1013	202	1215

Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	92	22	114
Kurang dari Rp. 500,000	88	19	107
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	406	69	475
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	306	71	377
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	119	20	139
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	2	1	3
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	1013	202	1215

Jumlah Siswa Berdasarkan Rombel

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	X DPIB 1	10	7	12	19
2	X DPIB 2	10	11	9	20
3	X GP	10	20	6	26
4	X KR 1	10	30	0	30
5	X KR 2	10	34	0	34
6	X LAS 1	10	32	0	32
7	X LAS 2	10	31	0	31
8	X MK	10	24	4	28
9	X SM 1	10	34	1	35
10	X SM 2	10	32	2	34
11	X TBO	10	28	0	28
12	X TITL 1	10	20	2	22
13	X TITL 2	10	21	1	22
14	X TJAT 1	10	20	8	28

15	X TJAT 2	10	10	18	28
16	X TKP	10	15	7	22
17	X TPTU	10	32	0	32
18	XI DPIB	11	10	10	20
19	XI GP	11	22	3	25
20	XI KR 1	11	32	0	32
21	XI KR 2	11	31	0	31
22	XI LAS 1	11	26	0	26
23	XI LAS 2	11	25	0	25
24	XI MK	11	15	0	15
25	XI SM 1	11	25	0	25
26	XI SM 2	11	27	0	27
27	XI TBO	11	26	0	26
28	XI TITL 1	11	26	0	26
29	XI TITL 2	11	23	7	30
30	XI TJAT 1	11	10	13	23
31	XI TJAT 2	11	5	20	25
32	XI TKP	11	13	4	17
33	XI TPTU	11	20	0	20
34	XII DPIB 1	12	12	11	23
35	XII DPIB 2	12	9	11	20
36	XII GP	12	12	5	17
37	XII KR 1	12	25	0	25
38	XII KR 2	12	23	0	23
39	XII LAS 1	12	24	0	24
40	XII LAS 2	12	23	0	23
41	XII MK	12	5	1	6
42	XII SM 1	12	22	0	22
43	XII SM 2	12	26	0	26
44	XII TBO	12	18	0	18

45	XII TITL	12	23	4	27
46	XII TJAT 1	12	12	15	27
47	XII TJAT 2	12	10	16	26
48	XII TKP	12	7	6	13
49	XII TPTU	12	18	1	19
50	XIII GP	13	12	6	18

B. Hasil Penelitian

Hasil observasi, dokumentasi, wawancara, dan data lain yang relevan secara langsung dengan fokus penelitian akan dijelaskan dalam bab ini. Informasi berikut ditemukan selama investigasi terhadap sumber data terkait mengenai metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 1 Karang Baru dan SMK Negeri 2 Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang:

1. Nilai-Nilai Multikultural di Smk Negeri Karang Baru Aceh Tamiang

Dalam hal pendidikan multikultural, sekolah perlu merencanakan kurikulum, penilaian, dan proses pembelajaran. Mereka juga perlu membekali guru dengan perspektif, sikap, dan perilaku multikultural agar dapat membantu siswa mengembangkan sikap multikultural.

a. Nilai-Nilai Multikultural di Smk Negeri 1 Karang Baru

Pemaparan kondisi nilai-nilai multikultural di sekolah menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural dalam bentuk penanaman nilai-nilai tersebut melalui mata pelajaran di sekolah, sebagaimana dibuktikan melalui observasi lapangan di mana peneliti bertemu dengan warga sekolah agama yang berasal dari berbagai suku, antara lain suku Aceh, Tamiang, Jawa, Batak, dan Gayo. Temuan ini berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang kondisi nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 1 Karang Baru, yang dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada beberapa informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Meskipun demikian, di tengah ketimpangan etnis tersebut, mereka tetap saling bekerja sama, menghargai, menghormati, dan memahami satu sama lain, sehingga warga

sekolah agama di SMK Negeri 1 Karang Baru dapat hidup rukun satu sama lain. Berikut ini adalah temuan dari wawancara yang dilakukan dengan guru PAI SMK Negeri 1 Karang Baru:

"Pendidikan Multikultural adalah penanaman nilai toleransi dan saling menghargai antarumat beragama, suku, dan perbedaan latar belakang siswa di sekolah. Di PAI, ini berarti kami mengajarkan bahwa Islam adalah agama Rahmatan Lil 'Alamin."⁶¹

Hal senada disampaikan oleh siswa SMK Negeri 1 Karang Baru kepada peneliti sebagai berikut:

"Kami diajari bahwa Islam itu agama damai dan tidak memaksa. Jadi, kalau ada teman yang beda suku atau bahkan beda mazhab, kami tetap berteman biasa. Guru PAI selalu bilang, 'Kamu dan dia sama-sama manusia, itu yang penting.'"⁶²

Mempersiapkan siswa agar mampu berinteraksi secara timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar yang semuanya dipengaruhi oleh suasana religious merupakan salah satu tujuan utama SMK Negeri 1 Karang Baru. SMK Negeri 1 Karang Baru terbukti secara konsisten mendukung dan menjunjung tinggi pluralisme, demokrasi, dan humanisme. Selain itu, sekolah ini telah berhasil menerapkan indikator yang harus dipenuhi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, meskipun belum sepenuhnya. Peneliti memberikan detail lebih lanjut di bawah ini.

1) Humanis Nilai

Memahami keragaman anak-anak merupakan arti penting menjadi manusia. Ideologi, agama, perspektif, kebangsaan, pola pikir, kebutuhan, status ekonomi, dan sebagainya, semuanya dapat tercakup dalam keragaman ini. Siswa yang saling menghormati dan menghargai di lingkungan sekolah menunjukkan hal ini dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia sebagai cara hidup.

⁶¹ Guru SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025

⁶² Siswa SMK Negeri 1 Karang Baru 22 Oktober 2025

Siswa SMK Negeri 1 Karang Baru telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan selama mereka bersama di kelas dan di lingkungan sekolah, menghargai dan menghormati martabat manusia tanpa memandang ras, golongan, atau agama, menurut pengamatan. Hal ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan siapa pun di sekolah tanpa batasan atau kelompok sosial, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif. Wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 1 Karang Baru dapat dilihat di bawah ini:

*“dalam penanaman nilai kemanusiaan dapat mendorong siswa/siswi untuk bisa belajar dengan berinteraksi sesama meskipun kenyataan yang sangat beragam di lingkungan sekolah, maka ini penting untuk menumbuhkan rassa menghargai dan menghormati nilai kemanusiaan sebagai bentuk kesadaran diri, sehingga terwujud masyarakat sekolah yang harmonis”*⁶³

Analisis temuan dari observasi dan wawancara ini mengarah pada kesimpulan bahwa prinsip-prinsip kemanusiaan dalam pendidikan multikultural merupakan proses pengakuan keragaman di sekolah sebagai akibat dari keberagaman etnis, suku, dan agama, serta pengembangan seluruh potensi manusia. Di dalam lingkungan kelas, prinsip-prinsip ini diharapkan dapat mendorong rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap martabat manusia.

2) Inklusif (Terbukaan)

Keberagaman komunitas sekolah dalam hal agama, suku, budaya, dan negara diakui oleh nilai inklusif ini. Nilai ini mengakui keberagaman dalam suatu kelompok sosial atau asosiasi dan berkomitmen untuk menjunjung tinggi prinsip inklusivitas, yang menumbuhkan kesadaran akan berbagai kemungkinan yang ada. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan penerapan nilai-nilai inklusif dalam praktiknya, siswa SMK Negeri Karang Baru selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keterbukaan dan berbagi cerita serta sejarah tentang keyakinan, suku, dan budaya mereka. Misalnya,

⁶³ Guru SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025

mereka secara aktif saling mendukung selama hari raya keagamaan, yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Berikut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“dalam pelaksanaan ini kami selaku pendidik di sekolah mengupayakan penanaman ini untuk menumbuhkan kesadaran pluralisme beragama terutama untuk saling membangun sikap terbuka satu sama lain diantara siswa kami dengan cita-cita menjadi landasan berpikir positif, bertingkah laku dan berinteraksi di kelas atau di sekolah”*⁶⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai inklusif merupakan cara untuk meningkatkan kesadaran tentang cara berpikir dan bertindak dalam interaksi di sekolah guna membina hubungan sosial. Kesadaran yang terbangun akan paling efektif jika dicapai melalui pendidikan, karena pendidikan dianggap berperan paling efektif dalam membantu masyarakat menginternalisasi nilai-nilai multikultural, yang pada gilirannya akan mengarah pada pengembangan rasa hormat tertinggi terhadap martabat manusia dan sikap saling menghormati.

3) Kerjasama

Kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan dalam kelompok yang membangun hubungan yang kuat antara tugas dan pencapaian anggota kelompok lainnya (Poerwadarminta: 2007). Menurut Huda (2011), orang-orang bekerja sama ketika mereka memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan ingin mencapai tujuan bersama yang adil. Mayoritas orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Jonathan kolaborasi adalah upaya yang dilakukan oleh banyak orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut para ahli yang disebutkan di atas, kerjasama adalah proses di mana sekelompok individu bekerja sama untuk memecahkan kesulitan guna mencapai tujuan bersama.

Hasibuan dan Moedjiono menyebutkan sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam kerjasama kelompok, antara lain:

⁶⁴(Guru PAI SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

- a) Tujuan: Untuk menghasilkan karya yang berkualitas, tujuan perlu dipahami oleh seluruh anggota kelompok. Setiap anggota perlu menyadari apa yang perlu dilakukan dan bagaimana caranya. Oleh karena itu, diskusi untuk memutuskan pekerjaan apa yang perlu dilakukan dan oleh siapa harus dilakukan sebelum memulai upaya kolaboratif apa pun.
- b) Interaksi: Proyek kelompok membutuhkan kerja sama, yang mengharuskan adanya pembagian kerja. Interaksi dan komunikasi kelompok yang efektif merupakan salah satu prasyarat utama untuk kolaborasi.
- c) Kepemimpinan: Penyelesaian tugas akan dipengaruhi oleh lingkungan kerja, yang dipengaruhi oleh tugas yang jelas, kepemimpinan yang kompeten, dan komunikasi yang efektif. Akibatnya, terdapat hubungan antara lingkungan emosional proses kelompok dan produktivitas. Karena kerja sama diperlukan dalam banyak aspek industri dan masyarakat, sangatlah penting bagi siswa untuk belajar bagaimana bersaing dan bekerja secara mandiri. Menurut kurikulum yang relevan, siswa dapat berkolaborasi di kelas melalui pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap pembelajaran berkelanjutan di kelas dan aktivitas siswa, proses pembelajaran guru sangat menekankan kolaborasi, wacana, dan diskusi sebagai cara untuk merepresentasikan keberagaman multikultural di sekolah. Tanpa mengabaikan pentingnya pengetahuan budaya mereka, gagasan ini membantu siswa memahami dan menghargai inti dari setiap budaya.

Dengan demikian, SMK Negeri 1 Karang Baru mendapatkan manfaat dari nilai kerja sama siswa dalam menumbuhkan multikulturalisme, baik dalam skala kecil antarteman sekelas maupun skala luas antarsekolah. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara ini, dapat dikatakan bahwa mengkaji prinsip-prinsip kolaborasi, percakapan, dan dialog (aktif)

merupakan cara yang baik untuk memperkenalkan kearifan setiap budaya dan mengeksplorasi keberagaman yang sudah ada. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat budaya melalui kolaborasi, wacana, dan diskusi (aktif). Siswa akan terinspirasi untuk menghargai keberagaman sebagai hasil dari pemahaman ini, yang akan mengarah pada terwujudnya masyarakat yang damai di dalam kelas.

4) Toleransi

Di dalam kelas, toleransi dipandang sebagai wujud pengakuan dan penegakan hak asasi manusia. Kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, kebebasan dari tekanan agama, dan penghindaran pembentukan kelompok kecil merupakan komponen kebebasan berkeyakinan. Terlepas dari perbedaan agama, kebangsaan, dan budaya, terlihat jelas bahwa para siswa saling mendukung dan aktif berpartisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan. Para guru Pendidikan Agama Islam tidak mempermasalahkan keberagaman atau perbedaan siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara normal dengan tetap menjaga sikap saling menghormati dan menghargai, sesuai pengamatan para pendidik ini dalam upaya mereka mewujudkan nilai toleransi ini, yang terlihat dalam upaya mereka selama proses pembelajaran. Berikut adalah temuan dari wawancara dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam:

“Dalam upaya membantu dan menjamin keberhasilan setiap instruktur Pendidikan Agama Islam, telah dibuat kesepakatan dengan siswa non-Muslim yang mengizinkan mereka masuk dan keluar kelas kapan saja tanpa dipaksa. Hal ini memungkinkan mereka membaca buku di perpustakaan atau belajar di ruang ibadah. Sekolah mengajarkan dan mempromosikan toleransi dan apresiasi bersama untuk menanamkan cita-cita pluralisme dalam konten Pendidikan Agama Islam, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-

hari. Siswa diberikan suasana belajar yang nyaman, dan sekolah tidak memperhatikan adanya penyimpangan.”⁶⁵

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa unsur atau nilai multikultural yang ditekankan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama demi kehidupan yang tenteram dan bahagia, serta menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan SMK Negeri 1 Karang Baru.

5) Tolong Menolong

Mereka menyadari pentingnya saling membantu karena mereka adalah makhluk sosial yang tinggal di lingkungan sekolah. Terlepas dari agama, kebangsaan, atau budaya, hal ini ditunjukkan ketika seorang teman sakit dan selalu dibantu untuk membawanya ke pusat kesehatan atau rumah.

Terdapat keberagaman, sebagaimana dibuktikan oleh pengamatan terhadap cita-cita ini, terutama di lingkungan pendidikan, di mana para siswa menjunjung tingginya. Terlepas dari perbedaan agama, etnis, atau status sosial ekonomi, hal ini ditunjukkan selama proses pembelajaran ketika para siswa secara aktif saling mendukung dan bekerja sama dalam proyek kelompok yang ditugaskan oleh guru mata pelajaran. Hal ini juga ditunjukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti bermain dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai kelas sosial, agama, dan etnis.⁶⁶

Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti mewawancarai Waka Kurikulum sebagai berikut :

“Meskipun demografi siswa di sekolah tempat kami mengajar beragam, sebagai pendidik, kami harus terampil dalam menyelesaikan konflik guna memupuk kebersamaan. Perbedaan-perbedaan ini tidak signifikan bagi sekolah karena semua kegiatan

⁶⁵ Faiatur Rahmi, wawancara, (SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

⁶⁶ Observasi, (SMK Negeri 1 Karang Baru)

*dilakukan secara kooperatif, dengan siswa saling mendukung dan membantu.*⁶⁷

6) Persaudaraan

Istilah ini juga dikenal sebagai ukhuwah dalam bahasa Arab di dalam sebuah lembaga pendidikan, khususnya SMK Negeri 1 Karang Baru. Dalam kehidupan manusia, persaudaraan dapat dibagi menjadi tiga kategori: persaudaraan antar-agama, persaudaraan dalam satu bangsa, dan persaudaraan antar-ras. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa adalah saudara, terlepas dari kebangsaan, agama, suku, atau kepercayaan mereka. Semua orang memiliki hak yang sama karena mereka semua adalah saudara laki-laki dan perempuan.

Tidak pernah ada kekerasan etnis di antara siswa atau guru yang berbeda agama selama peneliti di lapangan, menurut pengamatan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Karang Baru. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan dan persaudaraan sangat dijunjung tinggi di sekolah, sebagaimana dibuktikan oleh persatuan yang ada baik di dalam maupun di luar kelas. Meskipun selalu demikian, tidak pernah ada diskriminasi berdasarkan agama, kelas, atau suku.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru di sekolah ini tidak mendiskriminasi siswa dan anak-anak memiliki kesempatan untuk menikmati pembelajaran tentang hal-hal yang dipelajari siswa non-Muslim. Untuk memastikan siswa Muslim dan non-Muslim diperlakukan setara, semua pendidik menawarkan kesempatan untuk berkonsultasi ketika siswa non-Muslim mengalami kesulitan. Oleh karena itu, untuk mendorong hubungan yang konstruktif dan damai di sekolah, para guru menekankan kesetaraan dan persaudaraan sebagai tema demokratis.

Penerapan prinsip multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditunjukkan di SMK Negeri 1 Karang Baru. Setiap siswa senantiasa ditekankan dalam proses pembelajaran PAI, yang mendorong rasa hormat, kasih sayang, serta kebebasan berbicara dan

⁶⁷ Sri Ersada Ginting, wawancara, (SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

berpikir. Hal ini menjamin siswa menikmati pendidikan mereka sekaligus mendorong perkembangan kepribadian mereka sebaik mungkin.

Sesuai tanggung jawab dan kewajibannya, para pendidik memandang proses belajar mengajar sebagai ibadah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah sebagai tolok ukur keberhasilan memerlukan perencanaan dan persiapan yang metodis agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip multikultural ini dapat diimplementasikan dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi perencana dan tuntutan sekolah dalam jangka waktu tertentu. Meskipun demikian, persyaratan terpenting adalah rencana tersebut harus jelas dan mudah dilaksanakan. Demikian pula, pembelajaran pada umumnya harus diimplementasikan dengan cara yang selaras dengan tujuan pendidikan yang dituju. Sebagai fasilitator perencanaan pembelajaran, guru harus mampu menyusun beragam rencana pembelajaran berdasarkan materi yang akan diajarkan. Guru pendidikan Islam harus bersikap netral dan tidak memihak serta tidak membedakan siswa Muslim dan non-Muslim dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam yang unik. Guru pendidikan agama Islam menyelidiki nilai-nilai multikultural dalam kaitannya dengan penanamannya di SMK Negeri 1 Karang Baru agar siswa secara alami memahami pentingnya keberagaman agama di sekolah dan belajar hidup dengan perbedaan tanpa membedakan agama, suku, dan budaya.

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMK Negeri 1 Karang Baru sangat efektif. Hal ini berkat upaya guru Pendidikan Agama Islam dan sekolah yang menghargai keberagaman multikultural dengan memiliki komunitas sekolah yang beragam. Hal ini memungkinkan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya tanpa harus membedakan berbagai suku, kelompok, dan agama, sehingga mereka dapat hidup rukun.

b. Nilai-Nilai Multikultural di Smk Negeri 2 Karang Baru

Kurikulum memainkan peran krusial dalam semua aspek pendidikan karena memberikan arahan dan bimbingan kepada guru selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kajian kurikulum diperlukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang muncul dan berkembang dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini diperjelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013, yang menetapkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum nasional yang dijadikan pedoman oleh seluruh penyelenggara pendidikan di jenjang pendidikan. Jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip multikultural yang terdapat dalam pendidikan Islam, Kompetensi Inti (KI), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), terlihat jelas bahwa nilai-nilai multikultural telah terintegrasi ke dalam kurikulum 2013.⁶⁸

1) Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah nilai yang menumbuhkan kemampuan untuk menghargai dan menghormati orang lain. Toleransi dalam masyarakat dapat dilihat sebagai pengakuan atas hak asasi manusia dalam bidang-bidang seperti kebebasan berserikat, beragama, serta berpikir dan berpendapat. Interaksi sosial siswa di SMK Negeri 2 Karang Baru juga menunjukkan hal ini. Mereka rukun satu sama lain dan selalu menunjukkan rasa hormat dan rasa terima kasih satu sama lain.⁶⁹

Hal di atas diperkuat oleh wawancara peneliti kepada guru PAI, sebagai berikut:

“Memang di SMK Negeri 2 Karang Baru ini kita sangat menjaga sikap toleransi tersebut dimana siswa-siswi kita disini penuh beragam baik dari sesi budaya, adat istiadat, bahasa, sampai perbedaan organisasi kemasyarakatan, dengan menjaga sikap toleransi ini maka

⁶⁸ Fita Mustafida, Pendidikan Islam Multikultural, *Konsep dan Implementasi proses pembelajaran PAI Berbasis Nilai-nilai Multikultural* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 39.

⁶⁹ Observasi, SMK Negeri 2 Karang Baru...

*suasana di sekolah akan aman dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari”.*⁷⁰

Hal ini senada juga dengan wawancara peneliti terhadap siswa kelas XI, yaitu sebagai berikut:

*“Di sekolah ini selalui di ingatkan oleh kepala sekolah, dewan guru untuk menjaga sikap toleransi ini, karena dengan kalian menjaga sikap toleransi ini maka kalian bisa hidup nyaman dalam keberagaman, karena itu Alhamdulillah apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan dewan guru selalu di perhatikan sehingga dapat bergaul dengan baik walaupun berbeda”.*⁷¹

Hal tersebut di atas sesuai dengan keyakinan Endang Ardiansah, bahwa setiap orang di dunia ini tidak dapat menafikan hakikat keniscayaan sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di antara suku, suku bangsa, pendapat, bahasa, adat istiadat, dan adat istiadat.⁷²

Berdasarkan argumen yang telah disebutkan, toleransi adalah pola pikir yang harus dimiliki setiap orang dalam interaksi sehari-hari, baik di tempat kerja maupun di lembaga pendidikan, terutama dalam masyarakat yang heterogen. Menjaga toleransi ini akan membuat kehidupan sehari-hari terasa aman, tenteram, dan indah dalam keberagamannya, serta mendorong rasa hormat dan kekaguman satu sama lain.

2) Nilai Kesetaraan/ kesamaan

Nilai kesetaraan atau kesamaan menyiratkan bahwa manusia pada dasarnya sama dalam hal status sosial ekonomi, tingkat pengetahuan ilmiah, dan karakteristik lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada seberapa besar ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

⁷⁰ Guru PAI SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025

⁷¹ Wawancara (SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

⁷² Endang Ardiansah, " *Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Akhlaq Bialo Baru Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara,*" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021), hlm.73

Menurut wawancara peneliti dengan seorang Guru Pendidikan Agama Islam dan Perwakilan Kurikulum di SMK Negeri 2 Karang Baru, sikap-sikap berikut dipraktikkan di sana:

*“Mengapa kesetaraan dan kesamaan selalu ditekankan di SMK Negeri 2 Karang Baru? Karena siswa harus diperlakukan setara atau setara di sebuah institusi, terutama institusi pendidikan, kecuali dalam situasi tertentu, seperti mewajibkan mereka untuk salat Dzuhur berjamaah atau memberikan tugas yang tidak sesuai dengan kepribadian mereka.”*⁷³

Wawancara peneliti dengan Guru PAI lainnya mendukung hal tersebut di atas dengan cara berikut:

*“Sikap kesetaraan dan kesamaan memang sangat dijaga di SMK Negeri 2 Karang Baru dimana siswa disini diperlakukan sama kecuali untuk hal-hal tertentu yang diperlakukan berbeda seperti ada bentuk tugas yang memang pantas untuk siswa laki-laki tentu anak laki-laki yang disuruh mengerjakannya dan begitupun dengan anak perempuan diperlakukan sesuatu yang memang pantas untuk anak perempuan namun secara umum disini siswa diperlakukan sama.”*⁷⁴

Pendapat ini didukung oleh wawancara peneliti dengan seorang siswa kelas 11, yang mengatakan:

*“Semua siswa, termasuk kepala sekolah dan instruktur, menerima perlakuan yang sama di SMK Negeri 2 Karang Baru. Mereka selalu diperlakukan sama, kecuali untuk aspek-aspek tertentu yang disesuaikan dengan tanggung jawab yang diberikan kepada siswa.”*⁷⁵

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Endang Ardiansah bahwa kesetaraan merupakan nilai sosial yang mencirikan hak, kesetaraan, dan martabat semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, setiap orang bebas menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan melakukan aktivitas apa pun, asalkan tidak melanggar hukum.

⁷³ Guru PAI, Wawancara (SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

⁷⁴ Guru PAI, Wawancara (SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

⁷⁵ Siswa, Wawancara (SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

Penalaran tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa nilai kesetaraan atau kemiripan berfungsi untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa, di mata Tuhan SWT, semua orang pada hakikatnya setara; di sisi lain, kesalehanlah yang membedakan mereka. Karena semua siswa pada hakikatnya setara yaitu, terdaftar di suatu lembaga pendidikan cita kesetaraan dan kemiripan ini juga diterapkan di SMK Negeri 2 Karang Baru dengan tujuan agar para guru memperlakukan semua siswa secara setara.

3) Nilai Persatuan

Setiap warga negara, terutama di Indonesia, menjunjung tinggi nilai persatuan. Keberagaman budaya, ras, etnis, bahasa, dan agama terwakili dengan baik di Indonesia. Pemahaman dan sikap terhadap persatuan dan kedaulatan dipupuk oleh nilai persatuan ini. Diharapkan dengan memupuk konsep kebersamaan ini, perpecahan antarmanusia dapat dihindari.

Untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan yang berlandaskan persatuan warga sekolah, SMK Negeri 2 Karang Baru menanamkan cita-cita persatuan kepada siswa-siswanya.

Dalam sebuah wawancara, Guru PAI SMK Negeri 2 Karang Baru memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Guru dan siswa di SMK Negeri 2 Karang Baru bekerja sama untuk memupuk rasa persatuan. Kita dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri dengan memupuk cita-cita persatuan ini di lingkungan pendidikan. Misalnya, program salat dzuhur berjamaah pasti tidak akan berjalan sesuai rencana jika guru dan siswa tidak bekerja sama.”*⁷⁶

Selain itu, hal berikut ini sejalan dengan diskusi peneliti dengan seorang siswa di SMK Negeri 2 Karang Baru:

“Benar sekali, Bu, bahwa SMK ini secara konsisten menjunjung tinggi nilai persatuan. Nilai persatuan selalu dibahas oleh kepala sekolah sebelum beliau memasuki kelas untuk memberikan kuliah. Alhamdulillah, manfaat persatuan terbukti dalam situasi seperti ketika

⁷⁶ Wawancara (Guru PAI SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

*siswa bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sehingga mereka dapat mengerjakan beberapa tugas yang sebelumnya dianggap sulit.”.*⁷⁷

Argumen di atas mengarah pada kesimpulan bahwa lembaga pendidikan harus mengutamakan nilai-nilai persatuan dan kesatuan agar dapat mencapai tujuan mereka. Siswa hendaknya terlebih dahulu mempelajari nilai toleransi sebelum diajarkan nilai persatuan. Hal ini karena mengajarkan nilai toleransi (tasamuh) secara tidak langsung dapat membantu mereka memahami betapa pentingnya persatuan dan kesatuan dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum dan program sekolah secara khusus.

4) Sikap kekeluargaan dan persaudaraan

Siswa SMK Negeri 2 Karang Baru diajarkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan ini. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, anak-anak dari berbagai latar belakang dapat hidup dan berinteraksi satu sama lain.

Hubungan yang konstruktif antar siswa di SMK Negeri 2 Karang Baru menunjukkan hal ini. Saat bermain atau belajar, tidak ada perbedaan yang mencolok di antara mereka.⁷⁸

Berdasarkan percakapan peneliti dengan guru PAI SMK Negeri 2 Karang Baru:

*“Setiap siswa di sekolah kejuruan ini diajarkan nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan. Mengingat beragamnya latar belakang budaya, adat istiadat, bahasa, organisasi, dan lainnya, diharapkan mereka mampu berinteraksi sosial baik di dalam maupun di luar kelas.”.*⁷⁹

Percakapan peneliti dengan salah satu siswa menegaskan hal berikut:

“Memang kami berasal dari latar belakang yang beragam, tetapi syukurlah, kepala sekolah dan staf pengajar mampu membantu siswa-siswa di SMK Negeri 2 Karang Baru untuk hidup berdampingan,

⁷⁷ Wawancara (siswa SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

⁷⁸ Observasi, (SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

⁷⁹ Wawancara (guru pai SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

sehingga tidak pernah terjadi konflik antar siswa karena perbedaan-perbedaan ini.””⁸⁰

Pernyataan di atas mendukung pandangan Uswatun Chasanah bahwa kekerabatan atau persaudaraan merupakan konsep yang harus dipupuk dan dijunjung tinggi oleh suatu organisasi sebagai faktor pemersatu bagi semua individu dari berbagai lokasi dan latar belakang geografis. Namun, mereka dapat hidup dan bekerja sama secara harmonis, layaknya sebuah keluarga yang saling mendukung dan menyemangati.⁸¹

Dari pernyataan di atas, jelas terlihat bahwa SMK Negeri 2 Karang Baru menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan kekerabatan kepada para siswanya. Anggota komunitas sekolah dari berbagai latar belakang dapat dipersatukan oleh cita-cita ini, yang menciptakan lingkungan yang menyenangkan baik di dalam maupun di luar kelas.

5) Nilai Keadilan (Demokratis)

Nilai keadilan adalah nilai yang memberikan hak kepada setiap orang berdasarkan status relatif mereka. Nepotisme dan korupsi di bidang hukum, politik, ekonomi, dan agama dapat dihindari dengan pola pikir yang adil. Buku teks pendidikan agama Islam memuat cita-cita keadilan ini.⁸²

Tujuan pengajaran siswa di SMK Negeri 2 Karang Baru tentang keadilan dan nilai-nilai demokrasi adalah untuk menjamin bahwa mereka menerima perlakuan yang adil dari sekolah dalam segala situasi. Menurut Bapak Hamzah Tami kepada para peneliti, jika prinsip-prinsip ini diikuti, lingkungan yang damai dapat tercipta di sekolah:

“Di SMK Negeri 2 Karang Baru, kami menjunjung tinggi nilai keadilan karena dianggap penting untuk diterapkan dalam lingkungan belajar, terutama mengingat keberagaman siswa. Kami berharap

⁸⁰ Wawancara (siswa SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

⁸¹ Uswatun Chasanah, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasauf,” Multikultural, Vol. 5, No. 1, (Oktober 2021), hlm.7

⁸² Muchtar dan Nashikun, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK dan MAK Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 39.

seluruh warga sekolah akan terus menjunjung tinggi nilai ini agar tercipta lingkungan yang ramah.”⁸³

Seorang siswa kelas 11 di SMK Negeri 2 Karang Baru menyampaikan pendapat serupa dengan peneliti:

“Selain guru yang ramah, para siswa diperlakukan secara adil dan setara tanpa memandang latar belakang mereka, baik dari daerah ini maupun daerah lain. “Ya, sekolah memperlakukan siswa secara adil dan setara, meskipun siswa berasal dari latar belakang yang beragam.””⁸⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa memperlakukan orang lain secara adil dan setara merupakan nilai keadilan. Dengan kata lain, keadilan adalah menyeimbangkan antara kewajiban menjunjung tinggi komitmen dan menjamin hak.

Berdasarkan prinsip-prinsip multikultural yang telah disebutkan, peneliti berpendapat bahwa sejumlah materi yang digunakan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memasukkan nilai-nilai multikultural. Materi tentang hidup jujur yang mengandung nilai keadilan termasuk di antaranya. Hadits tentang pengendalian diri (mujahadah an-nafs), budi pekerti yang baik, dan prinsip-prinsip kesetaraan atau persaudaraan terdapat dalam materi Q.S. al-Hujurat/49:10 dan 12. Toleransi dan persaudaraan merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam materi tentang meneladani perjuangan Nabi Muhammad di Mekkah dan Madinah. Nilai-nilai toleransi terdapat dalam materi tentang indahny persatuan dalam jamaah. Kesetaraan ditekankan dalam materi "Dengan ilmu, segalanya menjadi lebih mudah". Kenyataannya, tergantung pada seberapa baik guru menyajikan konten, semua sumber daya dapat dihubungkan dengan penanaman nilai-nilai antarbudaya.

TABEL. Nilai-nilai multicultural di SMK Negeri Karang Baru Aceh Tamiang

⁸³ Wawancara (guru pai SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

⁸⁴ Wawancara (siswa SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

Subjudul/Tema	SMK Negeri 1 Karang Baru	SMK Negeri 2 Karang Baru
Fokus Nilai Multikultural Utama	Inklusif, Kerjasama, Toleransi, Kesamaan, dan Persaudaraan.	Toleransi, Kesetaraan/Kesamaan, Persatuan, Kekeluargaan dan Persaudaraan, serta Keadilan/Demokratis.
Toleransi	Siswa diajarkan bahwa Islam adalah agama damai (<i>Rahmatan Lil 'Alamin</i>) dan tidak memaksakan, memungkinkan siswa berbeda suku/mazhab tetap berteman biasa. Nilai ini dieksplorasi agar siswa menyadari arti keragaman agama, suku, dan budaya, serta hidup harmonis	Sikap toleransi sangat dijaga untuk menciptakan suasana aman dan nyaman di tengah keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan organisasi.
Kesetaraan/ Kesamaan	Guru harus bersikap adil dan tidak membedakan siswa muslim dan non-muslim. Guru berperan sebagai subjek yang demokratis yang mampu mengedepankan persamaan.	Sikap kesetaraan dan kesamaan selalu diterapkan; siswa diperlakukan sama/setara kecuali pada hal-hal tertentu (misalnya penugasan sesuai karakteristik gender atau ibadah).
Persaudaraan/ Kekeluargaan	Menerapkan konsep ukhuwah (persaudaraan seagama, sebangsa, dan sesama manusia). Semua siswa	Menerapkan nilai persaudaraan dan kekeluargaan sebagai perekat bagi siswa yang

	dianggap saudara yang memiliki hak sama, sehingga belum pernah ada konflik etnis.	beragam latar belakang, agar dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi seperti keluarga.
Kerjasama/ Persatuan	Mengedepankan nilai kerjasama. Kegiatan sekolah dikerjakan secara bersama-sama, saling membantu dan tolong menolong. Kerjasama dalam kelompok ditekankan melalui tujuan yang jelas, komunikasi efektif, dan pembagian kerja.	Menerapkan sikap persatuan dan kesatuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai ini digalakkan melalui ceramah dan diwujudkan dalam kegiatan bersama seperti gotong royong.
Keadilan/ Demokratis	(Fokus pada Kesamaan dan perlakuan adil guru PAI terhadap siswa non-Islam, tetapi tidak disebut sebagai nilai inti terpisah)	Menerapkan nilai keadilan dan demokratis sebagai nilai yang penting. Siswa diperlakukan adil dan merata tanpa melihat latar belakang. Keadilan diimplementasikan melalui mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif dalam organisasi siswa

2. Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multicultural di SMK Negeri Karang Baru Aceh Tamiang

Strategi dalam konteks pendidikan merupakan suatu pola rancang yang dijadikan pedoman dasar sebelum berlangsungnya aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang menyeluruh sebagai bagian dari elemen dan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran menjadi aspek penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Strategi ini berperan sebagai sarana atau alat bantu yang digunakan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Efektivitas dari strategi pembelajaran secara profesional sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan komponen pembelajaran yang telah disusun oleh guru sebelum dimulainya kegiatan belajar.

Guru harus memilih dan menerapkan metode pengajaran terbaik dan paling efisien dalam berbagai konteks pembelajaran sebagai fasilitator pembelajaran. Berdasarkan perencanaan yang metodis, guru juga harus mampu mengambil keputusan, terlibat aktif dengan siswa, dan mengevaluasi potensi dasar mereka. Hal ini menjamin pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan terkonsentrasi. Ajaran Islam, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, didasarkan pada cita-cita multikultural. Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai multikultural ditunjukkan oleh sejarah sosiokultural Islam.⁸⁵ Untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial antarbudaya, pendidikan agama Islam harus mempromosikan prinsip-prinsip multikultural. Proses pendidikan merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.

Selain bermanfaat dalam melatih masyarakat Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi yang deras di masa modern, pendidikan multikultural dapat dijadikan salah satu alternatif penyelesaian permasalahan yang timbul di Indonesia.⁸⁶

a. Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multicultural di SMK Negeri 1 Karang Baru

1) Integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁸⁵ M. T, Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2016)

⁸⁶ M. Isnaini, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, persatuan, perdamaian, dan kasih sayang ke dalam kehidupan siswa, SMK Negeri 1 Karang Baru memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI SMK Negeri 1 Karang Baru menjelaskan dalam sebuah wawancara:

“Kami juga membahas mata pelajaran seperti pengelolaan lingkungan, kerja sama, toleransi, dan gotong royong dalam materi kursus Pendidikan Agama Islam (PAI) kami. Anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai antarbudaya dalam hati dan tindakan mereka dengan menggunakan sumber daya ini. Kami menawarkan konten ini sebagai buku teks Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural. Pemahaman anak-anak atau siswa tentang berbagai prinsip antarbudaya universal dapat diperkuat melalui sumber daya pendidikan ini.”⁸⁷

Dalam sebuah wawancara, Ummi Kalsum Khairani memberikan penjelasan berikut, yang sejalan dengan hal tersebut:

“Sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam, kami menggunakan materi buku teks seperti kerja sama, toleransi, dan pengelolaan lingkungan untuk secara langsung menanamkan cita-cita multikultural universal dalam hati dan tindakan siswa kami.”⁸⁸

Menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui topik-topik yang secara langsung bermanfaat bagi siswa sebagai landasan teoritis adalah salah satu cara untuk mencoba memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam konten.

2) Integrasi nilai multikultural dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁸⁷ Wawancara (Guru Pai SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

⁸⁸ Wawancara (Guru Pai SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

Metode adalah cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁸⁹ Diskusi, proyek, dan kerja sama tim adalah beberapa cara yang digunakan guru di SMK Negeri 1 Karang Baru untuk memasukkan prinsip-prinsip multikultural ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam sebuah percakapan guru pai SMK Negeri 1 Karang Baru menjelaskan:

“Untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), kami menerapkan pendekatan pembelajaran diskusi, proyek, dan kolaborasi. Dengan memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan pendapat secara terbuka tanpa rasa takut atau tekanan, teknik diskusi membantu guru dan siswa membangun hubungan yang sehat. Selain itu, kami menggunakan teknik bermain peran dalam pengajaran kami. Misalnya, kami mengajak siswa bermain peran untuk meneladani prinsip dan akhlak Nabi Muhammad (saw) yang terpuji. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja sama secara efektif. Selain itu, bermain peran mendorong komunikasi antarbudaya dan kompetensi multikultural. Dari sudut pandang kemanusiaan, kerja sama mendorong keterlibatan aktif dalam memupuk persatuan dan kepercayaan satu sama lain.”⁹⁰

⁸⁹ Majid, A. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

⁹⁰ Muhammad Nafis, Wawancara (SMK Negeri 1 Karang Baru)



Guru PAI menerapkan metode *diskusi kelompok* sebagai bagian dari strategi penanaman nilai multikultural. Dokumentasi pada Gambar menunjukkan suasana kelas saat siswa sedang melakukan tukar pikiran. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat, yang mana hal ini mencerminkan nilai kesetaraan di dalam kelas.

Berdasarkan justifikasi yang diberikan dalam wawancara-wawancara tersebut, anak-anak yang memiliki keterampilan ini dapat mengembangkan kemampuan untuk menghormati orang lain, bersikap terus terang dan jujur, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai antikekerasan dan perdamaian. Secara teori, selama setiap pendekatan sesuai dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, teknik-teknik yang disebutkan di atas dapat diterapkan dalam penerapan pendekatan pengajaran berbasis nilai-nilai multikultural.

3) Integrasi nilai multikultural dalam media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Efektivitas dan efisiensi adalah dua konsep panduan yang dianut SMK Negeri 1 Karang Baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai antarbudaya. Efektivitas identik dengan kesesuaian, yang menunjukkan

bahwa materi pendidikan yang digunakan relevan dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, efisiensi berkaitan dengan seberapa baik materi tersebut membantu siswa menyerap informasi yang disampaikan guru. Guru pai SMK Negeri 1 Karang Baru menjelaskan dalam sebuah wawancara:

“Kami mengikuti kriteria efikasi dan efisiensi untuk materi pendidikan kami. Hasilnya, siswa dapat memahami dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan, dan guru mata pelajaran dapat menghemat waktu dengan tidak menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mengajar. Penggunaan media yang sesuai dengan prinsip-prinsip multikultural merupakan bagian dari proses integrasi cita-cita multikultural ke dalam penggunaan materi pembelajaran. Dengan mengikuti pedoman ini, penggunaan media pembelajaran dapat menciptakan model interaksi edukatif. Media-media ini mencakup gambar, poster, alat peraga, film multimedia, dan lingkungan sekitar sebagai alat bantu edukatif bagi anak-anak. Dengan menggunakan media-media ini, setidaknya kami dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar anak-anak kami.”⁹¹

4) Kegiatan sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Karang Baru berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural ke dalam berbagai kegiatan sekolah, selain pembelajaran di kelas. Taktik ini menjadikan seluruh lingkungan sekolah sebagai "laboratorium hidup" untuk praktik keberagaman. Prinsip-prinsip multikultural ditanamkan melalui ritual keagamaan dan kegiatan sosial umum di sekolah, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, kegiatan sosial, dan kerja sama. Guru Pendidikan Agama Islam memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang etnis (Aceh, Tamiang, Jawa, dan Batak) terwakili dalam komite dan dalam pertunjukan. Dalam kerangka persatuan Islam, keberagaman

⁹¹Wawancara (Guru pai SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

budaya merupakan kekayaan, sebagaimana diilustrasikan secara gamblang oleh keberagaman implementasi ini. Nilai-nilai keadilan/kesetaraan dan kerja sama ditanamkan melalui bakti sosial dan kegiatan kerja sama berbasis sekolah. Terlepas dari latar belakang mereka, siswa berkolaborasi, menghilangkan hambatan bawaan yang mungkin mereka bawa dari rumah. Guru pai SMK Negeri 1 Karang Baru menjelaskan dalam sebuah wawancara:

" Kami selalu meminta panitia untuk melibatkan semua orang dalam perayaan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Anak-anak Gayo menampilkan tarian imajinatif tahun lalu, sementara murid-murid Jawa melantunkan Al-Qur'an. Kami menekankan bahwa kegiatan-kegiatan Islam dapat menggabungkan unsur-unsur dari berbagai peradaban. Intinya, visi inklusif sekolah perlu ditunjukkan. Anak-anak muda menyaksikan secara langsung bagaimana keberagaman menambah kemeriahan dan memperkaya acara."⁹²

Guru Pai yang lain juga menjelaskan:

"Gotong Royong pun demikian. Nilai-nilai keadilan dan kerja sama tampak di sini. Kelompok-kelompok selalu dipilih secara acak. Siswa yang biasanya hanya berinteraksi dengan anggota suku mereka sendiri terpaksa bekerja sama dengan teman sesuku untuk membersihkan halaman sekolah atau musala. Batas-batas primordial mereka pun sirna seiring mereka lelah dan kotor bersama. Mereka memahami bahwa tujuan bersamalah yang terpenting. Di luar kelas, inilah penerapan langsung persaudaraan Islam yang paling berhasil."⁹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, instruktur Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Karang Baru menggunakan taktik ini untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Tujuan integrasi media di

⁹² Wawancara (guru pai SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

⁹³ Wawancara (guru pai SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

SMK Negeri 1 Karang Baru adalah untuk memastikan bahwa alat peraga itu sendiri mencerminkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural, selain meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Hasilnya, terciptalah lingkungan belajar yang inklusif dan instruktif.

b. Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multicultural di SMK Negeri 2 Karang Baru

1) Melalui Pembelajaran

Setiap tindakan harus dilakukan dengan perencanaan agar mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan merupakan metode yang digunakan di SMK Negeri 2 Karang Baru untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Menurut wawancara dengan guru agama SMK Negeri 2 Karang Baru, hal ini dinyatakan sebagai berikut:

*“Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan siswa melalui mata pelajaran karena guru tidak hanya menjelaskan atau menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap sudut pandang setiap siswa ketika mereka ditanyai atau menyampaikan kekhawatiran kepada guru atau teman mereka. Mereka juga memberi siswa lain kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.”*⁹⁴

Selain itu, seorang guru dapat menggunakan teori pembelajaran untuk pendidikan dan memilih taktik pembelajaran berdasarkan kualitas setiap siswa. Dalam pendidikan multikultural, metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran harus dirancang. Guru dapat menumbuhkan perspektif, wawasan, dan pemahaman siswa yang lebih mendalam tentang keberagaman yang melekat dalam kehidupan sosial dengan menerapkan praktik pembelajaran ini. Dengan berinteraksi dan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan antarbudaya dalam

⁹⁴ Wawancara (guru pai SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

kehidupan sehari-hari, siswa dapat memperoleh pengalaman praktis. Setiap peserta didik dapat bertumbuh dalam pemahaman mereka tentang sikap dan tindakan empati, toleransi, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap orang lain. Akibatnya, proses pembelajaran yang difasilitasi sekolah menekankan ranah emotif dan psikomotorik di samping ranah kognitif.

Pengetahuan yang lebih mendalam tentang kualitas khas atau ciri budaya bawaan setiap siswa diperlukan untuk pendidikan multikultural. Landasan pendidikan multikultural adalah keyakinan bahwa setiap siswa harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan di sekolah, terlepas dari ciri budaya mereka. Ketimpangan yang mereka alami harus diakui sebagai hal yang normal, alih-alih digunakan sebagai alat pembeda karena hal tersebut tidak dapat dihindari.

2) Keteladanan

Selain pendidikan, panutan juga digunakan untuk menanamkan cita-cita antarbudaya. Agar dapat mengintegrasikan dan menegakkan prinsip-prinsip multikultural secara efektif di kelas selama proses pembelajaran, serta di lingkungan sekolah dan masyarakat, para pendidik harus memberikan contoh yang positif. Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini:

“Misalnya, saya biasanya mencontohkan pendekatan yang toleran terhadap murid-murid saya dengan mengajarkan mereka untuk memperlakukan teman-teman mereka dengan baik dan tanpa prasangka. Kita harus membantu teman-teman yang membutuhkan.”⁹⁵

Menurut para narasumber, guru menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan sehari-hari mereka. Ketika siswa diketahui bersikap intoleran, tidak sopan, atau meremehkan orang lain, nilai-nilai ini ditanamkan melalui teguran dan nasihat yang lugas.

⁹⁵ Wawancara (Guru pai SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

Guru dan pendidik tidak hanya berperan sebagai teladan yang baik, tetapi juga membantu siswa memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman yang dapat menghasilkan peningkatan karakter dan sikap yang positif. Melalui proses pendidikan, kita memperoleh pengetahuan dan menumbuhkan kebajikan serta karakter. Siswa diharapkan meneladani perilaku pendidik dan guru dengan menekankan pembentukan karakter yang unggul. Guru berperan sebagai teladan yang baik, dan perilaku, tutur kata, temperamen, bahkan pakaian mereka mencerminkan hal ini.

3) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah sebaiknya memasukkan kegiatan ekstrakurikuler ke dalam pendekatan pendidikan multikultural mereka. Kegiatan ekstrakurikuler, yang biasanya dilaksanakan di luar jam sekolah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka dalam lingkungan pendidikan.⁹⁶ Latihan pidato, Pramuka, Rohis (Kepemimpinan Spiritual Islam), serta PHBI dan PHBN (Pembangunan Kesehatan dan Sosial Nasional) merupakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di SMK Negeri 2 Karang Baru.

Wawancara berikut dengan guru PAI SMK Negeri 2 Karang Baru:

“Karena sekolah kami beragam, menumbuhkan nilai-nilai multikultural tentu saja menjadi tujuan kami, terutama bagi saya sebagai guru PAI. Oleh karena itu, kami memasukkan topik-topik tentang saling menghormati dan menghargai kehidupan dalam semua materi pembelajaran kami, baik di masyarakat maupun di sekolah. Hal ini akan menumbuhkan lingkungan yang welas asih di masyarakat dan di sekolah.”⁹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan berikut:

⁹⁶ Rinaldi Datunsolang, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural,” *Tadbir: Manajemen Pendidikan Islam*, 10. No. 1.(Februari 2022), hlm.81.

⁹⁷Wawancara (guru pai SMK Negeri 2 Karang Baru)

“Mengingat sekolah kami dapat dianggap beragam dalam hal budaya, etnis, bahasa, dan bahkan perbedaan organisasi, SMK Negeri 2 Karang Baru dapat menerapkan sejumlah langkah atau strategi untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Langkah-langkah ini meliputi: 1) strategi pembiasaan, seperti membaca surat Yasin dan Al-Waqiah serta upacara bendera; 2) pendekatan teladan, seperti kebiasaan berjabat tangan, berbuka puasa bersama, menjenguk guru dan siswa yang sakit, dan menghadiri pemakaman jika ada anggota sekolah yang meninggal dunia; dan 3) strategi emosional yang menawarkan bimbingan dan bimbingan spiritual.”⁹⁸

Pengamatan peneliti terhadap taktik yang digunakan sekolah, khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menguatkan hasil wawancara di atas. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara, semua guru harus memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam semua materi pembelajaran dan memodifikasi strategi pengajaran mereka untuk memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam keberagaman siswa. Hal ini terutama berlaku ketika guru PAI menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Menurut Haudi, strategi pembelajaran adalah rencana tindakan atau tindakan yang menggabungkan metode yang digunakan serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu proses pembelajaran. Selain itu, menurut J.R. David, strategi pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural hendaknya terpadu dalam seluruh sumber belajar dan dapat disesuaikan dengan berbagai modalitas dan materi ajar agar tercapai tujuan pembelajaran.

⁹⁸ Wawancara (guru pai SMK Negeri Karang Baru)

⁹⁹ Haudi, Strategi Pembelajaran, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm.1.

TABEL. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural

SMK 1 Negeri Karang Baru	SMK 2 Negeri Karang Baru
integrasi nilai multikultural ke dalam materi ajar, metode pembelajaran, pemilihan media, dan kegiatan sekolah	Strategi yang meliputi pembelajaran, keteladanan (<i>uswah</i>), dan pembiasaan.

3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multicultural di SMK Negeri Karang Baru Aceh Tamiang

a. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multicultural di SMK 1 Negeri Karang Baru

Tidak diragukan lagi terdapat aspek-aspek yang mendukung sekaligus menghambat pendidikan agama Islam dari perspektif multikultural sebagai sebuah wacana baru. Berikut adalah beberapa elemen yang berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan agama Islam dari sudut pandang multikultural:

1) Faktor Internal (Kompetensi Guru)

Faktor utama yang paling signifikan adalah pemahaman dan kompetensi personal guru PAI itu sendiri. Guru PAI di lokasi penelitian menunjukkan pemahaman yang kuat tentang konsep *Rahmatan lil 'Alamin* dan pentingnya moderasi beragama (*wasathiyyah*). Mereka tidak hanya mengajar toleransi sebagai teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Kompetensi ini didukung oleh keikutsertaan aktif dalam pelatihan atau seminar tentang pendidikan multikultural.

Hal ini senada dengan pernyataan SMK Negeri 1 Karang Baru dalam wawancara:

" Wah, kalau faktor pendukung, Alhamdulillah banyak. Yang pertama itu jelas dari diri kita sendiri sebagai guru PAI. Kita harus paham

betul bahwa Islam ini rahmatan lil 'alamin. Saya selalu tekankan ke anak-anak, beda suku, beda pendapat itu biasa. Di Aceh Tamiang ini kan beragam ya, ada suku Tamiang, Gayo, Jawa, Batak. Jadi, materi di kelas harus relevan dengan realitas mereka."¹⁰⁰

2) Faktor Kebijakan Kepala Sekolah

Dukungan dari pimpinan sekolah (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan) menjadi faktor pendukung krusial. Sekolah secara aktif mendukung program-program yang mempromosikan keberagaman, seperti kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya atau peringatan hari besar nasional yang melibatkan semua elemen siswa. SMK Negeri Karang Baru memiliki kultur sekolah yang relatif terbuka dan heterogen. Lingkungan ini menjadi "laboratorium hidup" bagi siswa untuk mempraktikkan nilai multikultural. Hal ini senada dengan pernyataan SMK Negeri 1 Karang Baru dalam wawancara:

"Kepala Sekolah kami sangat terbuka. Misalnya, kalau ada kegiatan P5 [Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila] dengan tema kebhinekaan, kami guru PAI pasti dilibatkan penuh untuk memberi landasan nilai agamanya. Kami juga didorong menggunakan metode diskusi. Jadi, anak-anak tidak hanya mendengar ceramah, tapi mereka berani bicara, bertukar pikiran. Di situ nilai menghargai perbedaan mulai tumbuh."

3) Faktor Kurikulum

Implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menjadi faktor pendukung yang kuat. Guru PAI memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk mengintegrasikan isu keberagaman ke dalam materi ajar PAI, terutama pada tema "Bhinneka Tunggal Ika" dan "Bangunlah Jiwa dan Raganya". Guru PAI cenderung menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, seperti *problem-based learning* dan diskusi kelompok. Metode ini mendorong siswa untuk berdialog

¹⁰⁰Faziatur Rahmi, wawancara (SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

dan memahami sudut pandang yang berbeda. Hal ini senada dengan pernyataan SMK Negeri 1 Karang Baru dalam wawancara:

"Nah, Kurikulum Merdeka ini terus terang sangat membantu. Dulu mungkin kita fokus ke fiqih atau aqidah yang tekstual. Sekarang, kita bisa lebih leluasa memasukkan isu-isu sosial. Saya sering pakai metode problem solving. Saya kasih studi kasus, misalnya 'Bagaimana sikap kita jika teman yang berbeda agama sedang beribadah?'. Dari situ diskusi berkembang, dan nilai multikulturalnya masuk secara alami, tidak terkesan menggurui."

4) Faktor Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sumber belajar yang memadai, seperti buku-buku di perpustakaan tentang kerukunan umat beragama dan akses internet, membantu guru PAI dalam memperkaya materi ajar mereka mengenai isu-isu multikultural kontemporer. Hal ini senada dengan pernyataan ibu Faziatur Rahmi dalam wawancara:

"Sudah mulai ada. Minimal buku-buku yang menjelaskan muamalah (hubungan sosial) dengan non-Muslim secara baik. Saya rasa ini penting sebagai fondasi mereka, agar tidak mudah menyalahkan orang yang berbeda. Di sekolah kami ada Wi-Fi, meski kadang lambat, tapi bisa dipakai. Saya justru sering memancing dengan isu-isu kontemporer yang sedang viral. Materi ajar PAI jadi relevan dengan dunia mereka. Kami bisa bahas isu real-time sambil menanamkan nilai menghargai, nilai kritis, dan tidak mudah terprovokasi. Tanpa akses internet, materi saya mungkin hanya sebatas yang ada di buku paket.."¹⁰¹

Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah:

1) Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI

Alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Karang Baru relatif terbatas, sehingga guru kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai

¹⁰¹ wawancara (guru pai SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

multikultural secara mendalam. Fokus pembelajaran sering terpusat pada capaian kognitif seperti hafalan dan pemahaman dasar agama.

Hal ini disampaikan oleh ibu Faziatur Rahmi dalam wawancara:

Waktu pembelajaran PAI itu sangat terbatas, apalagi kalau masuk ke materi yang harus dibarengi dengan praktik atau diskusi nilai-nilai seperti toleransi dan kerja sama. Kadang saya belum sempat membahasnya secara mendalam, sudah harus lanjut ke materi berikutnya karena mengejar target kurikulum.¹⁰²

Hal ini menjadi hambatan karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan diskusi, studi kasus, atau kegiatan pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai multikultural secara praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pengaruh Lingkungan Keluarga Peserta Didik

Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga atau pergaulan yang homogen, terkadang membawa pola pikir yang sempit ke dalam lingkungan sekolah. Lingkungan seperti ini membentuk mentalitas tertutup dan kurang siap menerima perbedaan di luar lingkup komunitasnya. Hal ini menjadi hambatan dalam menanamkan sikap terbuka dan menghargai keragaman.

Tantangan dan hambatan ini menjadi persoalan yang perlu dicermati, agar upaya menanamkan nilai-nilai multikultural dapat lebih maksimal dan diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak agar nilai-nilai multikultural dapat tertanam kuat pada diri peserta didik.

b. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multicultural di SMK 2 Negeri Karang Baru

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK 2 Negeri Karang Baru dalam menjalankan tugasnya didukung oleh berbagai sumber daya, seperti fasilitas

¹⁰² wawancara (guru pai SMK Negeri 1 Karang Baru, 22 Oktober 2025)

dan komunitas sekolah yang mengedepankan keberagaman, sebagai bagian dari penerapan pendidikan multikultural.

1) Universalitas Nilai Agama Islam

Multikulturalisme dipandang dalam Islam sebagai Sunnatullah (kehendak Tuhan) yang tidak dapat diubah, tidak dapat dibantah, dan tidak dapat dibantah. Islam sangat mementingkan multikulturalisme karena mengakui dan menghormati perbedaan individu.

Hal ini sejalan dengan pernyataan seorang guru PAI:

“Ajaran Islam itu sendiri secara inheren mengakui dan menghargai perbedaan sebagai sunnatullah (ketetapan Allah), mempermudah guru dalam memberikan pembenaran teologis bagi multikulturalisme.”¹⁰³

2) Ketersediaan Konteks Kelas

Dalam Wawancara guru PAI menjelaskan bahwa:

“Ketika kami membahas Surah Al-Hujurat ayat 13 tentang bersukusuku, saya langsung menunjuk siswa Aceh, lalu siswa Jawa, dan Batak. Saya bilang, ‘Inilah ayatnya! Inilah buktinya!’. Mereka jadi merasa ayat itu sangat dekat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.”¹⁰⁴

Berdasarkan Hasil Wawancara peneliti menyimpulkan bahwa Keberagaman suku yang nyata di kelas (*Aceh, Batak, Jawa, Gayo*) berfungsi sebagai laboratorium hidup (realitas sosial) yang membuat materi PAI terasa kontekstual.

3) Visi Sekolah dan Program Ekstra

Adanya visi sekolah yang inklusif atau program-program pembiasaan seperti ceramah mingguan, gotong royong, atau perayaan hari besar yang melibatkan partisipasi lintas suku antar siswa.

Dalam hal ini Bapak diki Prayogi mengatakan bahwa:

¹⁰³ wawancara (guru pai SMK Negeri 2 Karang Baru)

¹⁰⁴ wawancara (guru pai SMK Negeri 2 Karang Baru)

*"Sekolah ini punya visi tanpa diskriminasi. Program-program seperti acara Isra' Mi'raj selalu kami usahakan ada yang tampil dari suku berbeda, ada tari Gayo, ada pembacaan shalawat ala Tamiang. Ini membiasakan siswa untuk melihat budaya lain sebagai kekayaan, bukan ancaman."*¹⁰⁵

4) Respon Positif dari Siswa

Mayoritas siswa telah menunjukkan sikap toleran yang baik, terutama setelah menerima materi PAI yang menekankan persatuan dan persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwah*).

*"Kalau teman saya dari suku lain salah bicara, kami biasa saja, karena Guru PAI selalu bilang, semua orang itu sama di mata Tuhan, yang membedakan cuma ketakwaan. Kami sudah tidak lagi mengejek-ejek suku, takut dosa."*¹⁰⁶

Di SMK Negeri 2 Karang Baru, sejumlah kendala menghalangi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswanya. Wawancara kepala sekolah dan guru PAI di bawah ini menunjukkan hal tersebut:

1) Keterbatasan Kompetensi Pedagogi Multikultural

Tantangan bagi guru PAI adalah merumuskan model pembelajaran yang mampu mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan isu-isu multikulturalisme secara praksis, bukan hanya teoritis.

*"Guru PAI masih didominasi metode ceramah/konvensional dan minimnya pelatihan khusus untuk mengubah nilai afektif (sikap), sehingga penanaman nilai multikultural menjadi tidak maksimal."*¹⁰⁷

2) Pengaruh Eksternal

Meskipun semua muslim, *jokes* (candaan) berbaur suku dan adanya pandangan bahwa suku sendiri lebih baik masih sering muncul, terutama di luar jam pelajaran. Meskipun di sekolah siswa ditanamkan nilai toleransi,

¹⁰⁵ wawancara (guru pai SMK Negeri 2 Karang Baru)

¹⁰⁶ wawancara (siswa SMK Negeri 2 Karang Baru)

¹⁰⁷ wawancara (siswa SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

pandangan negatif/stereotip yang dibawa dari rumah atau lingkungan masyarakat suku masing-masing masih sangat kuat.

"Kadang Guru PAI marah kalau kami bercanda bawa-bawa suku, misalnya menyebut orang Jawa itu pendiam atau orang Batak itu emosinya tinggi. Tapi di rumah, orang tua kadang masih sering bilang begitu, jadi kami bingung mana yang benar dipegang."¹⁰⁸

Guru PAI SMK Negeri 2 Karang Baru menyampaikan bahwa:

"Secara eksternal, beberapa orang tua bersikeras agar hafalan ditambahkan ke dalam pelajaran agama Islam. Namun, kami tidak mengutamakan satu agama tertentu sesuai dengan visi dan tujuan sekolah. Selain itu, konsistensi guru merupakan faktor terpenting. Tidak diragukan lagi bahwa instruktur kurang memiliki semangat untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang lebih baik."¹⁰⁹

Tabel. Faktor pendukung Guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural

SMK Negeri 1 Karang Baru	SMK Negeri 2 Karang Baru
pemahaman dan kompetensi personal guru PAI	Universalitas Nilai Agama Islam
Kebijakan Kepala sekolah yang sangat terbuka	Ketersediaan Konteks Kelas
Faktor kurikulum	Visi dan kegiatan ekstrakurikuler
Sarana dan prasarana yang memadai	Respon positif dari siswa

Tabel. Faktor penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural

SMK Negeri 1 Karang Baru	SMK Negeri 2 Karang Baru
Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI	Keterbatasan Kompetensi Pedagogi Multikultural
Pengaruh lingkungan keluarga peserta didik	Pengaruh lingkungan peserta didik

¹⁰⁸wawancara (guru pai SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

¹⁰⁹wawancara (guru pai SMK Negeri 2 Karang Baru, 18 Oktober 2025)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-Nilai Multikultural yang Ditanamkan

Meskipun kedua sekolah memiliki visi yang searah dalam menciptakan harmoni, terdapat penekanan yang sedikit berbeda pada implementasinya:

- a. SMK Negeri 1 Karang Baru lebih menonjolkan nilai Inklusivitas dan Persaudaraan Universal. Hal ini dibuktikan dengan praktik nyata di mana siswa lintas agama saling mendukung dalam perayaan hari besar keagamaan, menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan telah melampaui sekat formalitas agama.
- b. SMK Negeri 2 Karang Baru: Lebih menekankan pada nilai Keadilan, Kesetaraan, dan Kekeluargaan. Fokus utama terletak pada kebijakan sekolah yang menjamin perlakuan setara (non-diskriminasi) bagi seluruh siswa dan penguatan ikatan emosional melalui semangat kebersamaan.

2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Multikultural

Kedua sekolah menerapkan metode yang saling melengkapi antara pendekatan kognitif-praktis dan afektif-perilaku:

- a. Di SMK Negeri 1 Karang Baru lebih menekankan pada Pendekatan Integratif-Inovatif Guru PAI menyisipkan nilai multikultural langsung ke dalam kurikulum PAI (seperti memperluas konsep *Ukhuwah Islamiyah* menjadi *Ukhuwah Wathaniyah* dan *Insaniyah*). Strategi ini didukung dengan metode *Project-Based Learning* dan simulasi peran untuk melatih siswa menyelesaikan konflik secara damai.
- b. Di SMK Negeri 2 Karang Baru lebih menekankan Pendekatan Habitiasi dan Keteladanan Menitikberatkan pada pembiasaan (*habitiasi*) seperti literasi Al-Qur'an bersama untuk menciptakan iklim spiritual yang damai. Guru berperan sebagai *uswah* (teladan) melalui aksi nyata seperti tradisi bersalaman dan empati sosial (menjenguk yang

sakit), sehingga nilai multikultural meresap menjadi karakter siswa melalui contoh langsung.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai

Penanaman nilai multikultural oleh guru PAI di SMK Negeri Karang Baru Aceh Tamiang sangat didukung oleh kompetensi personal guru yang mengusung Moderasi Beragama (*Wasathiyah*), kebijakan sekolah yang terbuka (termasuk implementasi Kurikulum Merdeka/P5), serta ketersediaan konteks kelas yang beragam dan sarana prasarana (internet) untuk isu kontemporer.

Sedangkan dua faktor utama yang menghambat guru PAI dalam menanamkan nilai multicultural yaitu, keterbatasan alokasi waktu PAI yang menghalangi diskusi mendalam, dan pengaruh kuat lingkungan eksternal/keluarga yang terkadang membawa pandangan homogen atau stereotip negatif tentang suku ke dalam sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Penanaman nilai multikultural harus lebih berorientasi pada penguatan aspek afektif dan psikomotorik siswa, bukan hanya transfer pengetahuan kognitif, untuk mengatasi inkonsistensi sikap yang dipengaruhi oleh faktor luar. Sekolah harus secara sistematis mengembangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) melalui kegiatan harian yang mewajibkan interaksi positif antar-suku, seperti pembentukan kelompok diskusi dan tim kerja heterogen yang terus berganti komposisi, sehingga siswa terbiasa bekerjasama dan berempati. Penting untuk menciptakan Sistem Respons Cepat terhadap isu SARA, di mana setiap *jokes* atau candaan berbau suku ditanggapi dengan edukasi segera, memastikan siswa memahami bahwa perbedaan adalah anugerah persaudaraan, bukan

sumber perpecahan, sehingga nilai toleransi meresap menjadi praktik nyata di lingkungan sekolah.

2. Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan tertinggi, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara eksplisit ke dalam seluruh tata kelola sekolah, termasuk visi, misi, dan evaluasi kinerja guru, sehingga menjadi tanggung jawab semua pihak, bukan hanya Guru PAI. Kepala Sekolah harus memastikan alokasi sumber daya yang memadai untuk program pelatihan Kompetensi Pedagogi Multikultural bagi semua guru, terutama dalam hal penggunaan metode pembelajaran non-konvensional yang efektif mengubah sikap siswa. Selain itu, Kepala Sekolah wajib menjadi inisiator kolaborasi aktif dengan orang tua dan tokoh masyarakat, misalnya melalui pertemuan rutin yang menyamakan persepsi tentang pentingnya menghindari stereotip suku, untuk meminimalisir pengaruh negatif eksternal yang membingungkan siswa.
3. Guru Pendidikan Agama Islam harus bertransformasi menjadi teladan (*uswah hasanah*) multikultural yang konsisten, di mana keadilan, kesetaraan, dan tidak adanya diskriminasi harus menjadi ciri khas perilaku mereka dalam setiap interaksi dengan siswa. Guru PAI wajib meninggalkan dominasi metode ceramah dan berinovasi dengan mengadopsi metode aktif dan kontekstual, seperti *role-playing*, simulasi, dan diskusi kasus etika multikultural, untuk mengajarkan *ukhuwah insaniyah* secara praksis. Mereka juga perlu meningkatkan literasi dan sensitivitas diri terhadap isu-isu SARA, agar mampu mengaitkan materi PAI dengan kebutuhan realitas keragaman siswa, menjadikan pelajaran agama relevan dan aplikatif dalam memperkuat karakter siswa yang inklusif dan nasionalis.
4. Untuk pembaca, semoga dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya disekolah tapi di masyarakat umumnya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, E. (2021). *Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Akhlaq Bialo Baru Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara* Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Azanuddin. (2010). *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Program Pascasarjana UIN Maliki Malang.
- Chasanah, U. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasauf. *Multikultural*, 5(1).
- Datunsolang, R. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Tadbir: Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1).
- Drajat, D. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardini, I. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Familia (Group Relasi Inti Media).
- Hasan, M. T. (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Cet. III). Jakarta: Gramedia.
- Kholik, N. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2).
- Liliwari, A. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (t.thn.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. [Lengkapi tahun dan penerbitnya, misal: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017].
- Muchtar & Nashikun. (2011). *Pendidikan Agama Islam untuk SMK dan MAK Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Muhajir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Mustafida, F. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural, Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-nilai Multikultural*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Najib, A. M., Baidowi, A., & Zainuddin. (2005). *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)* [Tesis tidak diterbitkan]. Program Pascasarjana UIN Yogyakarta.
- Nata, A. (2002). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. 2). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabarudin. (2016). Kontribusi Budaya Unggul Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Unggul Siswa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. 7). Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N., & Kusumah, A. (2000). *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, K. (2004). Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation. *Jurnal Paradigma*, edisi I.
- Supriadie, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sya'bani, M. A. Y. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital*. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik.

Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2005). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Jakarta: PT Grasindo.